

**STRATEGI KOMUNIKASI GURU PADA ANAK AUTIS DI
SEKOLAH LUAR BIASA (STUDI KASUS SDLB
HARAPANMANDIRI YAYASAN BINA AUTIS MANDIRI
PALEMBANG)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Komunikasi Islam (S. Kom. I) Strata I (S. I) Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

SKRIPSI

Oleh:

Dian Pramana

Nim: (10510010)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

2015

NOTA PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Munaqosyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Raden Fatah Palembang

di-

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan bimbingan sungguh-sungguh maka, kami berpendapat bahwa skripsi saudara Dian Pramana, Nim 10 51 0010 yang berjudul "Strategi Komunikasi Guru Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (Studi Kasus SDLB Harapan Mandiri Yayasan Bina Autis Mandiri" telah dapat diajukan dalam ujian Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, September 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hamidah, M. Ag

Anita Trisiah, M. Sc

19661001 199103 2 001

19820924 201101 2 010

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Dian Pramana

NIM : 10510010

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Guru Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa
(Studi Kasus SDLB Hrapan Mandiri Yayasan Bina Autis Mandiri)

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada

Hari / Tanggal : Rabu 28 Januari 2015

Tempat : Ruang Sidang Munaqsyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana komunikasi penyiaran Islam (S. Kom. I) program strata 1 (S.1) pada
jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN
Raden Fatah Palembang

2015

Palembang, 28 Januari

Dekan Fakultas Dakwah

DR.

Kusnadi. MA

NIP: 19710419 200003 1
002

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dra. Nuraida. M. Ag

NIP: 19670413 199503 2 001

Penguji I

Candra Darmawan, Hum

NIP:197306071998031004

Pengji II

Drs. H. Syazali Tida Anwar
NIP: 19500810 198103 1 004
002

Neni Noviza, S.Pd., M.Pd
NIP: 19790304 200801 2

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“PERJUANGAN ADALAH HARGA MATI DEMI KEBAHAGIAN DUNIA
DAN AKHIRAT”

PERSEMBAHAN

Dengan mengharapkan keridhaan Allah SWT kupersembahkan skripsi ini kepada;

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah banyak berkorban demi pendidikan dan kemajuan (kami) putra-putrinya dan selalu memotivasi serta mensupport kami untuk menjadi yang terbaik diantara yang lebih baik.
2. Adikku tersayang Tama Prashinta yang selalu memperhatikan jalan hidup yang kulalui
3. Rekan-rekan seperjuanganku yang selalu menemaniku dalam suka maupun duka.
4. Almamater yang telah memberikan pencerahan pemikiran kepadaku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil‘alamiin, berkat rahmat, taufiq dan inayah Allah SWT, skripsi yang berjudul “**STRATEGI KOMUNIKASI GURU PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA (STUDI KASUS SDLB HARAPAN MANDIRI YAYASAN BINA AUTIS MANDIRI PALEMBANG)**” ini dapat diselesaikan. Shaalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan. Namun berkat inayah Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dan hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan untuk itu diucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Aplatun Muchtar, MA selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Kusnadi, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang, yang telah banyak membantu kelancaran administrasi dari penulisan skripsi ini.
3. Ibu Manalullailli, S. Pd. M.Ed selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan perhatian dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
4. Ibu Dra. Hamidah. M.Ag dan Ibu Anita Trisiya. M.Sc, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh dosen yang telah memberikan bekal pengetahuan, serta semua pihak yang telah turut membantu penyelesaian skripsi ini.
 6. Ayahanda, ibunda dan adik yang banyak berkorban dan memberikan motivasi serta semangat, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
 7. Ibu dr. Muniyati Ismail selaku ketua yayasan Bina Autis Mandiri Palembang yang banyak telah memberikan izin penelitian serta membantu penelitian ini, khususnya dalam memberikan data.
 8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2010 diantaranya Alamria, Al Hadid Oktavian, Agustini, Arliyani, Adi Wijaya, Abdullah, Abul Hasan As a'ri, Disti Apriyani, Gusmiliyana, Doni Maryanto, Edi Ariyanto, Fitra Utama Putra, Hikmatul Fajri, Lestiya Marina, Meisti Oktaria, Istor Saputra, Maryani, M. Adnan Firdaus dsan Mustamal yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
- Terima kasih atas bantuannya dan kebersamaan kita selama ini

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya masih banyak terdapat kekurangan, walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk lebih baik, untuk semua itu mengharapakan pada semua pihak memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan karya ini.

Palembang, Pebruari 2015

Penyusun

DIAN PRAMANA

NIM. 10510010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Berfikir	10
F. Metode Penelitian	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Informan	14
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Jenis Data	16
5. Teknik Analisis Data	16
6. Sistematika Pembahasan	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi	19
B. Pengertian Strategi	22
C. Teori Strategi Komunikasi	25
D. Prinsip-Prinsip Komunikasi	30
E. Pengertian Guru	40
F. Tujuan Komunikasi	42
G. Pengertian dan Perkembangan Anak Autis	43

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Letak Geografis SDLB Bina Autis Mandiri	49
B. Sejarah Berdirinya SDLB Bina Autis Mandiri	49
C. Visi dan Misi	51
D. Struktur Organisasi	51
E. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi	53
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	55
G. Keadaan Siswa	57

BAB IV PEMBAHASAN

A. Strategi Komunikasi Guru Pada Anak Autis SDLB Bina Autis Mandiri	59
B. Hambatan-hambatan Komunikasi Guru Pada Anak Autis SDLB Bina Autis Mandiri	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
---------------------	----

B. Saran-saran	92
DAFTAR FUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keadaan Guru SDLB Bina Autis Mandiri Palembang	54
Tabel 2 Keadaan Siswa SDLB Bina Autis Mandiri Palembang	58
Tabel 3 Hasil Penelitian	90

ABSTRAK

Anak autis di Indonesia semakin tahun semakin banyak, pendidikan mereka pun harus bisa di jalankan sebagaimana mestinya, melihat betapa sulitnya mendidik anak autis, maka saya sangat tertarik untuk membahas skripsi tentang Strategi Komunikasi Guru Pada Anak Autis, Permasalahan penelitian ini adalah : Bagaimana atrategi komunikasi guru pada anak autis (Studi Pada Siswa SDLB Bina Autis Mandiri Palembang), serta hambatan apa saja yang di temui guru dalam berkomunikasi pada anak autis (Studi Pada Siswa SDLB Bina Autis Mandiri Palembang). Dalam penelitian ini terdapat dua informan yaitu : Informan kunci yaitu 10 guru. Sedangkan Informan pendukung yaitu 12 orang tua wali. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dimana sumber datanya diperoleh dan dikumpulkan dari hasil pengolahan data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa deskripsi ide-ide. Pemikiran-pemikiran tentang sesuatu yang berhubungan dengan sumber data primer. Mengenai tehnik pemngumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang berhubungan dengan skripsi ini. Penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif* yaitu menggambarkan pola pengajaran terhadap anak autis yang ada di yayasan Bina Autis Mandiri. Karena penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) maka data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diambil dari lapangan. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, Strategi Komunikasi Guru Pada Anak Autis (Studi Pada Siswa SDLB Bina Autis Mandiri Palembang) adalah guru harus menggunakan strategi dengan memahami psikologi anak autis serta menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yaitu dengan menggunakan bahasa *verbal* dan *nonverbal*, materi agar direspon, perilaku tegas namun penuh kasih sayang, menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, mengarahkan agar mengikuti aturan, memenuhi tahapan belajar mengajar, mampu menyikapi perbedaan latar belakang sosial budaya, menerapkan metode mengajar secara rutin, mengendalikan proses belajar mengajar, menciptakan efek positif dari apa yang diajarkan, komunikasi secara terus menerus.

Kedua, Hambatan Komunikasi Guru Pada Anak Autis SDLB Bina Autis Mandiri Palembang adalah hambatan dalam bahasa *verbal* dan *nonverbal*, pada tingkat merespon, sulitnya anak autis menerima materi, menyikapi kelakuan anak autis, mengatasi situasi dan kondisi, dalam menerapkan tahapan mengajar, dalam menyikapi perbedaan latar belakang sosial budaya, dalam menjalankan metode mengajar, dalam proses belajar mengajar, memberikan efek positif, serta selalu berkomunikasi pada anak autis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Strategi menurut Dr. M. Saleh Muntasir adalah sistem rencana kegiatan dengan pertimbangan yang matang terhadap kegiatan tertentu, yang mana satu sama lainnya mempunyai hubungan yang kuat.¹ Strategi merupakan upaya untuk mencari cara, atau mencari langkah yang pas dalam mengerjakan sesuatu kegiatan.² Strategi dalam suatu kegiatan dapat diartikan sebagai langkah-langkah operasional dalam menuju terlaksananya suatu kegiatan.³ Namun Strategi pun tak bisa lepas dari komunikasi, tanpa komunikasi yang baik maka akan sulit mencapai tujuan yang dimaksud.

Ilmu komunikasi sendiri adalah bagian dari ilmu sosial yang sarannya adalah pernyataan dan teknik penyampaian manusia. Manusia tidak dapat menghindarkan diri dari komunikasi. Oleh sebab itu, selalu terjadi interaksi antara sesama. Dengan demikian, komunikasi merupakan konsep transaksional untuk saling memberi, dan saling menerima. Komunikasi itu melibatkan sumber, pengirim pesan, pesan, saluran/media, penerima pesan dan hasil dari komunikasi itu sendiri.⁴

Ilmu komunikasi merupakan hal yang paling penting untuk diketahui manusia. Dalam pembahasan yang memang mengarah kepada kelangsungan hidup,

¹ Saleh Muntasir, *Mencari Exidensi Islam*, (Jakarta:Rajawali. 1985), hlm. 145

² Tim penyusun kamus pusat bahasa departemen pendidikan nasional RI, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 2001), hlm. 1092

³ Harson Usman dan Muh Misdar, *Strategi Belajar Mengajar*, (Palembang: IAIN Press, 2000), hlm. 01

⁴ A.W. Wijaja. 2000. *Ilmu komunikasi Pengantar Studi*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hlm.

pada dasarnya manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya. Surat At-Tiin Ayat 4 dalam Al-Qur'an menjelaskan :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”⁵

Namun pada kenyataannya banyak manusia yang kurang menyadari hal tersebut. Ada manusia yang memiliki kekurangan dari segi harta maupun kekurangan anggota tubuh. Dan kondisi tersebut membuat mereka tidak bersyukur. Padahal dalam Islam semua manusia diajarkan untuk tetap bersyukur dalam kondisi apapun.

Salah satu yang memiliki kekurangan adalah anak-anak yang menderita autisme. Istilah autisme berasal dari kata “*autos*” yang berarti diri sendiri dan “*isme*” yang berarti suatu aliran. Jadi autisme berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autisme juga berarti suatu keadaan dimana seseorang anak berbuat sesuka hatinya, baik secara berfikir maupun berperilaku.

Anak autisme adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, kognisi dan atensi. Anak autisme kurang dalam merespon dari lingkungan sebagaimana mestinya dan memperlihatkan kurangnya kemampuan komunikasi dan sering merespon lingkungan dengan cara yang unik.

⁵ Al-Qur'an dan Terjemah Suroh At-Tiin ayat : 4

Autisme adalah gangguan gangguan pervasif yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, perilaku dan emosi. Kemampuan anak autis tidak dapat diketahui secara langsung karena anak autis memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu. Anak penyandang autis kesulitan dalam merespon rangsangan, tidak memiliki empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya.

Anak-anak autis tampil seolah-olah terbelenggu oleh pikiran mereka sendiri, sebab mereka tidak dapat mempelajari bahasa, atau keterampilan sosial yang dibutuhkan dilingkungannya. Anak-anak autis pada tahun ke dua dari kehidupan mereka, biasanya kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan tidak berbicara, atau menggunakan bahasa, walaupun banyak di antara mereka yang mempunyai intelegensi yang normal.⁶ Autis juga dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan mental, sehingga penderita mengalami kelambanan dan kemampuan, perkembangan fisik dan psikisnya tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal.⁷ Jika dilihat dari segi perilaku anak-anak autis cenderung melakukan tindakan yang melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri bahkan bersikap lebih agresif serta menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar.⁸ Anak autis lebih suka menyendiri dan memiliki kegemaran dengan satu benda. Menurut Dr. Y. Handojo, penderita autis disebabkan oleh penyakit atau luka di daerah-daerah tertentu di otak (perkembangan otak tidak normal), polusi lingkungan oleh timbal,

⁶ <http://wisatapikiran.blogspot.com/04/2013/Contoh-Proposal-Autis>, Diakses tanggal 21 April 2014

⁷ Abdul hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 82

⁸ Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Yogyakarta, Kata hati, 2007), hlm. 68

gangguan masa kehamilan serta abnormalitas sistem *gastrointestinal* (pencernaan), namun secara umum belum ada kesepakatan internasional.

Saat ini anak-anak yang mengalami gangguan autis di masyarakat kelompok menengah kebawah sangat memprihatinkan, karena minimnya perhatian dari orang tua serta masalah ekonomi yang melalaikan orang tua untuk mengurus anaknya dengan benar, kebanyakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya tanpa banyak memikirkan kondisi anaknya. Selain itu banyak orang tua yang tidak mengetahui kalau anaknya mengalami gangguan autis.⁹

Banyak orang tua yang menganggap keterlambatan berkomunikasi dan berinteraksi yang terjadi pada anak mereka merupakan gejala gangguan mental atau gangguan jiwa. Sehingga anak yang mengalami gangguan autis ini diperlakukan tidak semestinya dan ini dapat memperburuk keadaan anak tersebut karena semakin terkucilkan bahkan di lingkungan keluarganya sendiri. Maka dari itu media informasi yang ada di masyarakat mengenai gangguan autis perlu dibuat lebih banyak sehingga nantinya anak tersebut bisa kembali hidup normal, dapat mengenyam pendidikan, mampu hidup mandiri, berkomunikasi dan berinteraksi dilingkungannya, salah satunya ada Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak bekebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik.

⁹ Phil Christie , *Langkah Awal Dalam Berinteraksi Dengan Anak Autis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 2

Menurut Syafaruddin “Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sekolah memiliki peran strategis sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan.” Oleh karena itu, jelaslah bahwa Sekolah Luar Biasa memiliki dan mengemban tugas yang berat tetapi penting. Berat karena harus selalu berperang menghadapi berbagai kelemahan, ancaman dan tantangan guna menselaraskan program-program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang bergerak demikian cepat. Penting, karena tugas-tugas dan fungsi sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis.¹⁰

Pendidikan Luar Biasa, seperti yang termuat dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 Pasal 50 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Dalam pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) dikenal berbagai macam anak berkebutuhan khusus. Salah satunya anak autis. Permasalahan di lapangan terkadang setiap orang tidak mengetahui tentang anak autis tersebut. Oleh karena itu harus dikaji lebih dalam lagi tentang anak autis. Dalam pengkajian tersebut dibutuhkan banyak informasi mengenai siapa anak autis, penyebabnya dan lainnya. Dengan adanya bantuan baik itu pendidikan secara umum, pendidikan khusus, maupun pendidikan luar biasa. Dalam masyarakat nantinya anak-anak tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada dan dimilikinya yang selama ini terpendam karena

¹⁰ <http://fitriafitri.weebly.com/Sekolah-Luar-Biasa.html>, diakses tanggal 20 Agustus 2014

selama ini ia belum bisa mandiri. Untuk itulah sangat dibutuhkan strategi komunikasi yang baik terhadap anak autis.¹¹

Islam adalah agama yang tidak membedakan manusia dari segi fisiknya namun yang berbeda dihadapan Allah SWT adalah ketaqwaannya, dalam hal ini maka jelaslah bahwa anak autis juga harus di didik dan diberikan haknya sebagai makhluk Allah, oleh karena itu tentu tidak muda berkomunikasi pada anak autis, untuk itu penulis tertarik untuk membahas Skripsi yang berjudul **STRATEGI KOMUNIKASI GURU PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA (STUDI KASUS SD HARAPAN MANDIRI YAYASAN BINA AUTIS MANDIRI)**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, untuk membuat permasalahan menjadi lebih spesifik dan sesuai dengan titik tekan kajian, maka harus ada rumusan masalah yang benar-benar fokus. Ini dimaksudkan agar pembahasan dalam karya tulis ini tidak melebar dari apa yang dikehendaki. Ada beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji:

¹¹ *Ibid*

1. Bagaimana Strategi Komunikasi guru pada anak autis di SLB (Sekolah Luar Biasa) SDLB Harapan Mandiri Yayasan Bina Autis Mandiri?
2. Apa saja hambatan dalam proses komunikasi guru pada ana autis di SLB (Sekolah Luar Biasa) SD Harapan Mandiri Yayasan Bina Autis Mandiri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebenarnya untuk menjawab apa yang telah dirumuskan dari masalah di atas. Di antara beberapa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi guru pada anak autis di SLB (Sekolah Luar Biasa) SD Harapan Mandiri Yayasan Bina Autis Mandiri.
2. Untuk mengetahui berbagai macam hambatan yang ditemui guru dalam proses komunikasi serta cara penyelesaiannya.

Adapun kegunaan penelitian dari karya tulis ini adalah:

1. Secara praktis, yaitu untuk menambah referensi dan sebagai sumber informasi bagi kalangan mahasiswa, dosen, dan berbagai kalangan lain yang membutuhkan, khususnya dalam memahami masalah
2. Secara teoritis, agar dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu komunikasi terutama bagi guru yang berkomunikasi dengan anak autis

3. untuk memenuhi salah satu syarat bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, untuk memperoleh gelar sarjana (SI) yang di tuangkan dalam bentuk skripsi, sehingga kemudian dapat menambah wawasan bagi penulis dan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini penulis telah menemukan skripsi yang berjudul *Strategi Pendekatan Dakwah Bagi Anak Cacat Mental* yang disusun oleh Supriyono 2006 (Studi Pada Murid SMPLB-B Negeri Pembina Palembang) yang membahas bahwa Dakwah bagi anak cacat mental bukan saja dilakukan pada permulaan kegiatan atau pekerjaan, melainkan dilakukan secara terus menerus selama proses kegiatan itu berlangsung dan sejalan dengan kebutuhan.¹²

Di media sosial penulis menemukan skripsi yang berjudul *Pola Penanganan Anak Autis Di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta* namun disini hanya membahas lebih kepada penanganannya yang disusun oleh Farhan Setiawan (04230058) tahun 2010 menyimpulkan dimana perilaku anak autis tentu berbeda dengan anak normal, anak autis memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*), perilaku yang kekurangan (*deficient*), atau sampai ketinggian tidak ada perilaku (pasif) anak autis cenderung memiliki sifat cenderung melukai dirinya sendiri dan orang lain, dan juga lebih senang menyendiri serta jarang bermain dengan orang lain.¹³

¹² Supriyono, *Strategi Pendekatan Dakwah Bagi Anak Cacat Mental*, Skripsi, Palembang, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang, 2006.

¹³ Setyawan, Farhan, *Pola Penanganan Anak Autis di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta*, Yogyakarta, 2010.

Penelitian Kusrini dengan judul *Keagamaan Autis di Lembaga Bina Anggita Gedong Kuning Yogyakarta*, dalam penelitiannya dikaji tentang bimbingan keagamaan anak autis Di LBA Bina Anggita dan bentuk-bentuk yang digunakan dalam membimbing anak autis.¹⁴

Selanjutnya skripsi yang berjudul *Nuansa Islami Pada Perawatan Anak Penderita Autis* yang disusun oleh Abdul Somad tahun 2001 (Studi Pada Lembaga Bina Anggita Yogyakarta) membahas mengenai kinerja para pendidik penyandang autis di Yayasan Bina Anggita, serta sejauh mana ajaran Islam dapat dimanfaatkan bagi layanan pembinaan anak-anak penderita autis.¹⁵

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Azizah Nurlaila Agustina dalam skripsinya yang berjudul *Studi Kasus Perkembangan Sosial Anak Autis di YSI Yogyakarta*, yang lebih membahas kepada perkembangan sosial anak autis secara umum.¹⁶ Artinya dalam skripsi itu yang di bahas hanyalah perkembangan sosial anak autis didalamnya tidak menjelaskan tentang bagaimana strategi komunikasi untuk anak autis.

Berdasarkan penelaahan terhadap karya tulis diatas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian yang suda ada. Sebab penelitian ini membahas secara detail bagaimana strategi komunikasi guru pada anak autis di yayasan Bina Autis Mandiri Palembang, artinya penelitian ini sesuai dengan strategi apa yang dipakai

¹⁴Kusrini, *Bimbingan Keagamaan Autis Di Lembaga Bina Anggita Di Yogyakarta, Skripsi*, Yogyakarta, Fak Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

¹⁵ Abdul Somad *Nuansa Islami Pada Perawatan Anak Penderita Autis* Jurnal penelitian agama vol x no.3 yogyakarta, UIN Sunan Kali Jaga , 2001.

¹⁶ Aziza Nurlaila Agustina, *Studi Kasus Perkembangan Sosial Anak Autis di Yayasan Autistic Fajar Nugraha*, Skripsi, Yogyakarta, fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

guru dalam mendidik anak autis serta hambatan yang di temui dalam proses komunikasi guru pada anak autis.

E. Kerangka Berfikir

Sebagai rincian dari pembuatan skripsi dan tolak ukur dalam suatu kegiatan penelitian adalah bahasan yang bersifat praktis yang meliputi:

1. Pengertian Anak Autis

Autis adalah:

- a. Gejala menyendiri atau menutup diri secara total dari dunia riil dan tidak mau lagi berkomunikasi dengandunia luar.
- b. Autis ialah berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri.
- c. Menanggapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri dan menolak realitas.
- d. Keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri.¹⁷

Ditinjau dari segi prilaku, anak-anak penderita autis cenderung untuk melukai dirinya sendiri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau berlebihan terhadap stimulasi eksternal, dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar.¹⁸

2. Pengertian Strategi

Strategi menurut Dr.M. Saleh Muntasir adalah sistem kegiatan rencana kegiatan dengan pertimbangan yang matang terhadap tertentu yang satu sama

¹⁷ Kartini, Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung : CV Mandar Maju, 1989), hlm. 222-223

¹⁸ Mirza, Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), hlm. 13

lainnya mempunyai hubungan yang kuat.¹⁹ Strategi merupakan upaya untuk mencari cara, atau mencari langkah yang pas dalam mengerjakan sesuatu kegiatan.²⁰ Strategi dalam suatu kegiatan dapat diartikan sebagai langkah-langkah operasional dalam menuju terlaksananya suatu kegiatan, yang merupakan taktik adalah untuk mencapai suatu tujuan dari kegiatan itu, dalam mencapai sasaran yang dikehendaki.²¹

3. Pengertian Komunikasi

Ilmu komunikasi adalah bagian dari ilmu sosial yang sarannya adalah pernyataan dan teknik penyampaian manusia. Manusia tidak dapat menghindarkan diri dari komunikasi. Oleh sebab itu, selalu terjadi interaksi antara sesama. Dengan demikian, komunikasi merupakan konsep transaksional untuk saling memberi, dan saling menerima. Komunikasi itu melibatkan sumber, pengirim pesan, pesan, saluran/media, penerima pesan dan hasil dari komunikasi itu sendiri.²²

4. Strategi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendi dalam buku berjudul “Dimensi-dimensi Komunikasi” Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan

¹⁹ Saleh Muntasir, *mencari exidensi Islam*, (Jakarta:Rajawali. 1985), hlm. 145

²⁰ Tim penyusun kamus pusat bahasa departemen pendidikan nasional RI, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 2001), hlm. 1092

²¹ Harson Usman dan Muh Misdar, *Strategi Belajar Mengajar*, (Palembang: IAIN Press, 2000), hlm. 01

²² A.W. Wijaja. 2000. *Ilmu komunikasi Pengantar Studi*. (Jakarta : Rineka Cipta), hlm. 09

bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekata bisa berbeda sewaktu-dwaktu tergantung dari situasi dan kondisi.²³

Dari uraian di atas maka strategi komunikasi haruslah memiliki model komunikasi. Adapun model komunikasi guru pada anak autis adalah Model komunikasi ABX Newcomb yaitu model komunikasi dari segi psikologi sosial yang berusaha memahami komunikasi sebagai cara-cara dimana semua orang dapat menjaga keseimbangan hubungan mereka. Dasarnya ialah antara satu sama lain saling menyeimbangkan antara kepercayaan, sikap dan sesuatu yang penting bagi seseorang melalui komunikasi yang bersifat persuasiv. Juga menurut teori ini, bila keseimbangan hubungan terganggu, maka dengan komunikasi yang dipakai untuk memperbaharui kembali hubungan itu. Model ini mengembangkan bahwa peran komunikasi antar individu dalam suatu hubungan sangatlah penting, dengan ditunjukkannya keterkaitan antara dua orang yang terhubung oleh komunikasi yang menggunakan objek atau bahasa. Hal ini untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial yang terjadi antara dua individu.

Menurut Newcomb, bentuk situasi komunikasi paling sederhana digambarkan oleh situasi dimana Mr. A berbicara dengan Mr. B tentang sesuatu hal yang dilabeli X. Model ini juga dikenal sebagai teori keseimbangan. Jadi guru jika hendak berkomunikasi pada siswa yang abnormal maka harus memahami psikologi dan sosial anak tersebut.

²³<http://kampus.komunikasi.blogspot.com/2014/09/strategi-komunikasi.html>, Diakses Tanggal 12 April 2014

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh data lapangan (data empiris) dimana peneliti terjun langsung kelapangan dan terlibat dengan guru, pengurus yayasan, staf-staf tertentu, anak-anak yang menderita autisme dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Terlibat dengan partisipasi berarti merasakan langsung apa yang mereka rasakan sehingga bisa mendapatkan gambaran secara *komprehensif*. Penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif* yaitu menggambarkan strategi komunikasi guru pada anak autisme yang ada di Yayasan Bina Autisme Mandiri. Karena penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) maka data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diambil dari lapangan.

2. Informan

Untuk penelitian ini terdapat dua informan, yaitu :

1. Informan kunci yaitu guru SDLB Harapan Mandiri ada 30 guru yang aktif mengajar. Tetapi hanya 10 guru yang diwawancarai dengan rincian 6 wali kelas dan 4 guru bidang studi.
2. Informan pendukung yaitu orang tua wali SDLB Harapan Mandiri setiap kelas jumlah anak autisme berbeda-beda, ada yang hanya 5 anak, ada yang hanya 10 anak, untuk data penelitian maka hanya 12 orang tua wali saja yang diwawancarai dengan rincian 2 orang tua wali setiap kelas SDLB Harapan Mandiri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Supaya data ini dapat terkumpul dengan lengkap dan valid, penulis menggunakan beberapa metode. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Metode *Interview*

Peneliti menggunakan *interview to face* yang merupakan sumber data utama dari penelitian ini. Peneliti juga menggunakan jenis penelitian bebas terpimpin maksudnya adalah peneliti memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan keterangan dan berbicara sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru dan orang tua murid yang autis.

b. Metode Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam pengumpulan data secara kualitatif ini penulis harus memulai penelitian dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti, dan dilanjutkan lagi dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Selain itu penulis juga harus mengidentifikasikan siapa yang akan diteliti, kapan, berapa lama bagaimana.²⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat

²⁴ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Grasindo, (Jakarta, tth), hlm. 21

langsung namun peneliti sebagai pengamat independen, yang hanya mencatat, menganalisis, mengamati serta membuat kesimpulan tentang perilaku anak autisme tersebut.²⁵

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data dari buku catatan, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini merupakan sumber pendukung atau sekunder dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Jenis data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif, yang bersifat deskriptif-induktif. Menurut Sugiyono bersifat induktif ialah berdasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan menjadi teori. Metode kualitatif yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan suatu data yang sebenarnya.²⁶

5. Teknik Analisis Data

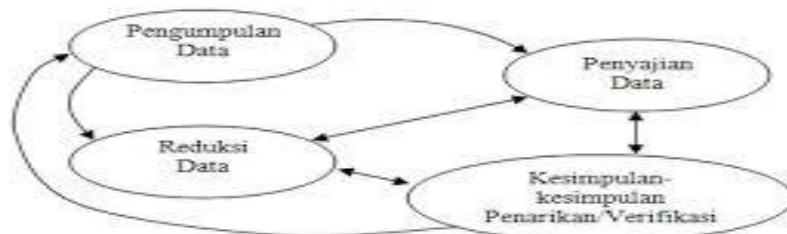
Dalam buku Sugiyono, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 06

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung,: Alfabeta, 2012). hlm. 8-9

secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data) yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- b. *Data Display* (Penyajian Data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar-kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
- c. *Conclusion Drawing* (*Verification*). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

6. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan dan penyampaian tujuan, serta agar penyusunan skripsi ini akan menjadi lebih terarah, penulis akan membagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori, yang berisikan pengertian strategi dan komunikasi, pengertian guru, pengertian dan perkembangan anak autis.

Bab ketiga adalah deskripsi wilayah penelitian, yang berisikan sejarah berdirinya Yayasan Bina Autis Mandiri, letak geografis, visi dan misi, Struktur Yayasan Bina Autis Mandiri, keadaan sarana dan prasarana serta keadaan siswa dan guru SDLB Bina Autis Mandiri.

Bab keempat adalah pembahasan yang berisikan Strategi Komunikasi Guru Pada Anak Autis, Hambatan-Hambatan Dalam Mendidik Anak Autis (Studi Pada Siswa SD Harapan Mandiri Yayasan Bina Autis Mandiri).

Bab kelima adalah Bagian kesimpulan seputar penyusunan skripsi, saran-saran yang berkaitan dengan penyusunan skripsi, serta kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran, jadi, secara garis besar, dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur keamanan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan).

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan (*massage*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima kepada komunikan. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi. Dalam proses komunikasi, komunikator mengirim pesan/informasi kepada komunikan sebagai sasaran komunikasi.²⁷

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi adalah:

Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang pada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan

²⁷Tommy Suprpto, M. S, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2009), hlm. 5

mengubah sikap, pandangan atau perilaku. (berasal dari bahasa Latin *communucatio* yang berarti pergaulan, persatuan, peran serta, kerja sama ; bersumber dari istilah *communis* yang berarti sama makna.²⁸

Menurut Astrid S. Susanto komunikasi adalah “Proses pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti”.²⁹ Sedangkan menurut Carl I. Hoveland komunikasi adalah “Proses dengan mana seorang individu (*komunikator*) mengoperkan *stimuli* (biasanya lambang kata-kata) untuk merubah tingkah laku individu lainnya (*komunikate*)”.³⁰

Komunikasi menurut Rogers bersama D Laurece Kincaid “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang paling mendalam”.³¹

Mengacu pada uraian di atas dapat dipahami, bahwa komunikasi merupakan suatu proses dengan mana komunikator menyampaikan lambang-lambang yang mengandung arti tertentu, baik secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (melalui media), dengan tujuan untuk merubah sikap, pikiran, kepercayaan, keyakinan dan tingkah laku komunikan. Bentuk dari arah perubahan tersebut tergantung pada tujuan komunikasi itu sendiri.

²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung : CV. Mandiri Maju, 1980), hlm. 60

²⁹ Astrid S. susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, 2 jilid, jilid 1. (Bandung : Bina Cipta, 1977), hlm. 3

³⁰ T. A. Latief Rousydry, *Dasar-dasar retorica, Komunikasi dan Informasi*, (Medan : Firma Rimbow, 1985), hlm. 48

³¹ Hafied Kangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 19

Keberhasilan dalam merubah tingkah laku dan membangun kebersamaan, sudah barang tentu bukan pekerjaan mudah. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengamatan serta metode yang tepat dan sesuai dengan tingkat pendidikan, pengalaman dan kebutuhan komunikan. Wibur Schramm mengemukakan, bahwa “kenalilah audience anda”.³² Setelah mengetahui keadaan obyektif komunikan, barulah diadakan penyusunan perencanaan komunikasi, di antaranya pesan.

Dalam hubungan ini Wilbur Schramm yang dikutip Anwar Arifin mengajukan syarat-syarat untuk berhasilnya pesan sebagai berikut :

1. Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat menarik perhatian sasaran yang dituju
2. Pesan haruslah menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran. Sehingga kedua pengertian itu bertemu
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi dari sasaran dan menyarankan cara-cara mencapai kebutuhan itu
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana sasaran pada saat digerakkan untuk memberikan jawaban yang di kehendaki.³³

Dengan demikian dalam penyusunan perencanaan pesan komunikasi, pesan harus dapat menarik perhatian, pesan sesuai dengan tingkat pengalaman dan

³² *Op. Cit*, hlm. 91

³³ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung : Arimico, 1984), hlm. 68-69

pendidikan. Dan yang sangat menentukan lagi, bahwa pesan harus sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Dalam hubungan ini Anwar Arifin menegaskan, bahwa orang melakukan komunikasi karena desakan pemenuhan kebutuhan, dan akan acuh tak acuh bahkan berhenti bilamana dalam komunikasi itu tidak memberikan keuntungan.³⁴ Dengan demikian pesan yang tidak sejalan dengan pengalaman, pendidikan dan kebutuhan komunikasi menjadi faktor penghambat dalam proses komunikasi.

B. Pengertian Strategi

Asal kata “strategi” adalah turunan dari bahasa Yunani, *strategos*, adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai komandan militer pada zaman demokrasi Athena. Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁵

Strategi menurut istilah dari bahasa Inggris *strategy* mengandung arti perencanaan dan arah.³⁶ Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan khusus.³⁷ Strategi adalah upaya untuk mencari cara atau langkah yang pas dalam mengerjakan sesuatu.³⁸

³⁴ *Ibid*

³⁵ Pupuh Fhatturrahman dan M. Sobry Sutikano, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 3

³⁶ Djamarah Syaful Bahri dan Asnawi Zaid, *strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2004), hlm. 61

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1092

³⁸ Safual Alfandi, *kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: Sedang Ilmu, tt), hlm. 545

Menurut Yasri yang dikutip Saiful Anwar “Strategi diperlukan karena organisasi selalu mengalami perubahan yang membutuhkan penyesuaian atas kegiatannya. Dengan demikian pilihan strategi yang tepat ada akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang direncanakan.”³⁹

Strategi mempunyai beberapa pengertian di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Rencana dan cara yang seksama untuk mencapai tujuan.
2. Seni dalam menyiasati pelaksanaan rencana atau program untuk mencapai tujuan.
3. Sebuah penyesuaian (adaptasi) terhadap lingkungan untuk menampilkan fungsi dan peran penting dalam mencapai keberhasilan secara bertahap.⁴⁰

Strategi adalah rancangan.⁴¹ Dalam sumber lain strategi merupakan upaya untuk mencari cara atau mencari langkah yang pas dalam mengerjakan sesuatu.⁴² “Strategi dalam suatu kegiatan, dapat diartikan sebagai langkah-langkah operasional dalam menuju terlaksananya suatu kegiatan.”⁴³

Ada banyak sekali pengertian strategi menurut para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Menurut Stephanie K. Marrus, seperti yang dikutip

³⁹ Saiful Annur, *Metodologi Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 178

⁴⁰ Rosita Taufik & Rokmina Gonibala, *Geliat Dakwah di Bumi Nyiur Melambai*, (Depok: Berkah, 2006), hlm. 11

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1092

⁴² Harson Usman dan Muh Misdar, *Strategi Belajar Mengajar*, (Palembang: IAIN Press, 2000), hlm. 01

⁴³ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif: Membangun Dasar Ilmu Komunikasi Massa*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya) Cet Ke-1, hlm. 01

Sukristono, strategi di definisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selain definisi-definisi strategi yang sifatnya umum, ada juga yang lebih khusus, misalnya dua orang pakar strategi, Hamel dan Prahalad, yang mengangkat kompetensi inti sebagai hal yang penting. Mereka mendefinisikan strategi sebagai berikut :

“Strategi merupakan tindakan yang bersifat senantiasa meningkat dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan, dengan demikian strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.”⁴⁴

Demikian juga strategi menurut Endang Saifuddin Anshari :

Strategi adalah penyusunan potensi personal (pimpinan dan anggota kesatuan) dan potensi material (peralatan) dengan cara demikian rupa, sehingga pada suatu situasi (waktu dan medan) tertentu dalam memenangkan perjuangan dalam rangka mencapai tujuan akhir sesuai dengan teori tertentu, sedangkan taktik adalah penyusunan dan penggunaan potensi personal dan potensi material dengan cara demikian rupa, sehingga pada situasi tertentu dapat memenangkan perjuangan.⁴⁵

⁴⁴ Husein Umar, *Strategic Menagement in Action*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 31

⁴⁵ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatny*, (Jakarta : Rajawali Press, 1991), hlm. 229-230

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa pengertian strategi adalah perencanaan (planning) suatu kegiatan untuk mengarahkan potensi baik yang berwujud sarana maupun tenaga dalam mencapai sasaran. Strategi dan taktik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan karena strategi adalah perencanaan, sedangkan taktik merupakan bagian dari strategi yakni pelaksanaan dari strategi tersebut. Jadi taktik adalah penggunaan atau operasi teknis dalam rangka pelaksanaan strategi.

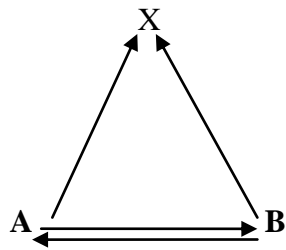
C. Teori Strategi Komunikasi

Dalam berkomunikasi pada anak autisme maka diperlukan model komunikasi yang tepat, dari sekian banyak model komunikasi yang ada, maka hanya model komunikasi Newcomb yang cocok untuk penelitian ini karena berhubungan dengan psikologi komunikasi.

Theodore Newcomb memandang komunikasi dari perspektif psikologi-sosial. Modelnya mengingatkan kita akan diagram jaringan kelompok yang dibuat oleh para psikolog sosial dan merupakan formulasi awal mengenai konsistensi kognitif. Model komunikasi ini juga sering disebut ABX atau model simetri, Newcomb menggambarkan bahwa seseorang, A, menyampaikan informasi kepada seorang lainnya, B, mengenai sesuatu, X. Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi:

- a. Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif)
- b. Orientasi A terhadap B, dalam pengertian yang sama
- c. Orientasi B terhadap X
- d. Orientasi B terhadap A

Berikut gambar Model ABX Newcomb:



Dalam model Newcomb, komunikasi adalah cara lazim dan efektif yang memungkinkan orang-orang mengorientasikan diri terhadap lingkungan mereka. Ini merupakan model tindakan komunikatif dua orang yang disengaja. Model ini mengisyaratkan bahwa setiap sistem apapun mungkin ditandai oleh keseimbangan kekuatan dan membawa setiap perubahan dalam bagian manapun dari sistem tersebut akan menimbulkan ketegangan terhadap keseimbangan atau simetri, karena ketidakseimbangan atau kekurangan simetri secara psikologis tidak menyenangkan dan menimbulkan tekanan internal untuk memulihkan keseimbangan.

Simetri dimungkinkan karena seseorang (A) yang siap memperhitungkan perilaku seorang lainnya (B). Simetri juga mengesahkan orientasi seseorang

terhadap X. Ini merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa kita memperoleh dukungan sosial dan psikologis bagi orientasi yang kita lakukan. Jika B yang kita hargai menilai X dengan cara yang sama seperti kita, kita cenderung lebih meyakini orientasi kita. Maka kitapun berkomunikasi dengan orang-orang yang kita hargai mengenai objek, peristiwa, orang, dan gagasan (semuanya termasuk X) yang penting bagi kita untuk mencapai kesepakatan atau koorientasi atau menggunakan istilah Newcomb ketika orang “setuju atau tidak setuju.”⁴⁶

Dengan kata lain bila A dan B mempunyai sikap positif terhadap satu sama lain dan terhadap X (orang, gagasan, atau benda) hubungan itu merupakan simetri. Bila A dan B saling membenci, dan salah satunya menyukai X, sedangkan lainnya tidak, hubungan itu juga merupakan simetri. Akan tetapi, bila A dan B saling menyukai namun mereka tidak sependapat mengenai X atau bila mereka saling membenci namun sependapat mengenai X, maka hubungan mereka bukan simetri.⁴⁷

Berikut Contoh Penggunaan Model Newcomb:

A: Guru

B: Siswa

X: Belajar berhitung

1. A. Simetri (saling menyukai dan setuju)

Guru dan siswa saling menyukai, dan mereka setuju dengan materi belajar berhitung.

⁴⁶ Deddy Mulyana, M.A., Ph. D, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 154

⁴⁷ Mulyana, M.A., Ph. D, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 154-156

B. Simetri (saling membenci dan salah satu setuju)

Guru dan siswa saling membenci. Guru setuju dengan materi belajar berhitung tetapi siswa tidak setuju dengan materi belajar berhitung.

2. A. Asimetri (saling menyukai dan tidak setuju)

Guru dan siswa saling menyukai tetapi mereka tidak setuju dengan Materi belajar berhitung.

B. Asimetri (saling membenci dan setuju)

Guru dan siswa saling membenci tetapi mereka setuju dengan materi belajar berhitung.

Dari setiap bentuk situasi tersebut pasti akan menimbulkan masalah. Namun jika guru merubah sikapnya dan mengajar cara berhitung dengan baik kepada siswa, agar siswa setuju dengan pelajaran berhitung maka terjadilah kesepakatan antara guru dan murid.

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa Model komunikasi ABX Newcomb adalah model komunikasi dari segi psikologi sosial yang berusaha memahami komunikasi sebagai cara-cara dimana semua orang dapat menjaga keseimbangan hubungan mereka. Dasarnya ialah antara satu sama lain saling menyeimbangkan antara kepercayaan, sikap dan sesuatu yang penting bagi seseorang melalui komunikasi yang bersifat persuasiv. Juga menurut teori ini, bila keseimbangan hubungan terganggu, maka dengan komunikasilah yang dipakai untuk memperbaharui kembali hubungan itu. Model ini mengembangkan bahwa peran komunikasi antar individu dalam suatu hubungan sangatlah penting, dengan

ditunjukkannya keterkaitan antara dua orang yang terhubung oleh komunikasi yang menggunakan objek atau bahasa. Hal ini untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial yang terjadi antara dua individu.

Menurut Newcomb, bentuk situasi komunikasi paling sederhana digambarkan oleh situasi dimana Mr. A berbicara dengan Mr. B tentang sesuatu hal yang dilabeli X. Model ini juga dikenal sebagai teori keseimbangan. Jadi guru jika hendak berkomunikasi pada siswa yang abnormal maka harus memahami psikologi dan sosial anak tersebut

D. Prinsip-Prinsip Komunikasi

Seperti fungsi dan definisi komunikasi, prinsip-prinsip komunikasi juga diuraikan dengan berbagai cara oleh pakar komunikasi. Para pakar komunikasi berbeda-beda dalam menggunakan istilah untuk menjabarkan tentang prinsip-prinsip komunikasi, sebagai contoh *William B. Gudykunst* dan *Young Yun Kim* mengistilahkan sebagai asumsi-asumsi komunikasi, sedangkan *Cassandra L. Book*, *Bert E. Bradley*, *Larry A. Samovar* dan *Richard E. Porter*, *Sarah Trenholm* dan *Arthur Jensen* menyebutnya sebagai karakteristik-karakteristik komunikasi. Dengan bersumber dari berbagai pakar komunikasi *Deddy Mulyana, MA, Ph.D.* mencoba untuk merumuskan prinsip-prinsip komunikasi.⁴⁸

Berikut ini adalah prinsip-prinsip komunikasi yang di jabarkan oleh “Dedi Mulyana” berdasarkan pengalaman dan pengamatan pribadi serta rujukan lain yang

⁴⁸ Deddy Mulyana, M.A., Ph. D, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 91

relavan. Prinsip-prinsip komunikasi tersebut pada dasarnya merupakan penjabaran lebih jauh dari definisi atau hakikat komunikasi.

PRINSIP 1 : KOMUNIKASI ADALAH SUATU PROSES SIMBOLIK

Salah satu kelebihan manusia dari makhluk lain (hewan) adalah ia diberi kemampuan untuk berfikir, Seorang filosof mengistilahkan sebagai *al hayawanu nathiq* manusia adalah hewan yang berfikir. Dengan fikiran itulah manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan lambang. *Ernst Cassier* menyebutkan bahwa yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah kemampuannya dalam menggunakan simbol (*animal symbolicum*).

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kata kunci dari lambang atau simbol ini adalah adanya kesepakatan sekelompok orang, tanpa adanya kesepakatan tersebut maka simbol tersebut tidak akan dapat dijadikan sebagai komunikasi. Lambang adalah salah satu kategori tanda, hubungan antara tanda dengan objek dapat direpresentasikan oleh ikon dan indeks, akan tetapi ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan.⁴⁹

Salah satu ciri ikon adalah kemiripan sebagaimana ketika anda membuat Kartu Anggota Perpustakaan maka foto yang tertempel pada kartu tersebut adalah ikon anda. Akhir-akhir ini lambang itu sering dipertukarkan dalam penggunaannya,

⁴⁹ Deddy Mulyana, M.A., Ph. D, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 92

sebagai contoh Romeo dan Juliet / Rama dan Shinta merupakan lambang “*cinta yang abadi*”. Sedangkan indeks muncul berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi, sebagai contoh ketika matahari terbenam maka merupakan indeks bahwa waktu shalat maghrib telah masuk, akan tetapi bagi sebagian masyarakat yang masih percaya pada hal-hal yang mistik maka ketika matahari terbenam merupakan sinyal waktu keluarnya jin dan setan lainnya sehingga para orang tua melarang anak-anak kecil untuk keluar rumah maka waktu terbenamnya matahari merupakan lambang karena sudah disepakati oleh masyarakat tersebut.⁵⁰

Lambang mempunyai sifat sebagai berikut :

1. Lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang-wenang. Sebagaimana dalam muqaddimah bahwa hal yang paling utama dalam lambang adalah adanya kesepakatan, maka apapun bentuknya dapat dijadikan sebagai lambang, baik berupa kata-kata, isyarat anggota tubuh, hewan, tumbuhan dan sebagainya. Sebagai contoh bahwa kenapa buah yang berduri itu disebut durian, atau hewan yang berkokok itu disebut ayam, penyebutan tersebut tentunya karena orang bersepakat.
2. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna. Yang memberikan makna pada sebuah lambang itu adalah pikiran kita, bahkan kata-kata itupun merupakan pemaknaan dari pikiran kita. Tentu akan menjadi hal yang sulit apabila suatu perkataan tidak dimaknai dengan makna yang sama, maka hal ini akan menjadikan *miss communication*.

⁵⁰ Deddy Mulyana, M.A., Ph. D, *op cit* ., hlm. 93

3. Lambang itu bervariasi

Yang dimaksud dengan bervariasi adalah bahwa lambang itu akan berubah dari konteks waktu ke konteks waktu yang lain, dari suatu tempat ke tempat lain dan dari satu budaya ke budaya lain.⁵¹

Lambang kekayaan pada masyarakat Jawa tahun tujuh puluhan adalah dengan rumah gedong (tembok) karena pada waktu itu rumah biasa dibuat dari bambu atau papan, lambang tersebut tentunya tidak berlaku lagi pada zaman sekarang karena kebanyakan masyarakat sudah mampu untuk hanya membuat rumah gedong.

PRINSIP 2: SETIAP PELAKU MEMPUNYAI POTENSI KOMUNIKASI

Setiap orang tidak bebas nilai, pada saat orang tersebut tidak bermaksud mengkomunikasikan sesuatu, tetapi dimaknai oleh orang lain maka orang tersebut sudah terlibat dalam proses berkomunikasi. Gerak tubuh, ekspresi wajah (komunikasi non verbal) seseorang dapat dimaknai oleh orang lain menjadi suatu stimulus.

Kita tidak dapat berkomunikasi (*We Cannot not communicate*). Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Alih-alih, komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri.

Jika kita meminta seseorang untuk tidak berkomunikasi. Amat sulit baginya untuk berbuat demikian, karena setiap perilakunya punya potensi untuk ditafsirkan. Kalau ia tersenyum, ia ditafsirkan bahagia; kalau ia cemberut, ia ditafsirkan ngambek. Bahkan ketika kita berdiam diri sekalipun, ketika kita mengundurkan diri dari

⁵¹ Deddy Mulyana, M.A., Ph. D, *op cit* ., hlm. 105

komunikasi dan kita menyadari, sebenarnya kita mengkomunikasikan banyak pesan. Orang lain mungkin akan menafsirkan diam kita sebagai malu, segan, ragu-ragu, tidak setuju, tidak peduli, marah, atau bahkan sebagai malas atau bodoh.⁵²

PRINSIP 3: KOMUNIKASI PUNYA DIMENSI ISI DAN DIMENSI HUBUNGAN

Dimensi isi menunjukkan muatan (isi) komunikasi sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya dan mengisyaratkannya, bagaimana hubungan para peserta komunikasi dan bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan. Dimensi isi disandi secara verbal sedangkan dimensi hubungan disandi secara non verbal. Sebagai contoh kalimat “*Makan..tuh*” dengan nada lembut bermakna perintah untuk makan sedangkan apabila menggunakan intonasi tinggi maka bermakna larangan memakannya. Ketika seseorang tahu bahwa temannya sedang makan iapun tetap menyapa dengan kalimat “*makan...?*” hal itu bermakna menyapa agar tidak dikatakan sebagai orang yang judes atau cuek.⁵³

PRINSIP 4: KOMUNIKASI ITU BERLANGSUNG DALAM BERBAGAI TINGKAT KESENGAJAAN.

Komunikasi dilakukan manusia dari yang tidak sengaja hingga yang sengaja dan sadar serta terencana melakukan komunikasi. Kesadaran akan lebih tinggi ketika berkomunikasi dalam situasi-situasi khusus. Sebagai contoh ketika kita bercakap-cakap dengan seorang yang baru dikenal tentunya akan berbeda cara berkomunikasi kita dibanding ketika kita bercakap-cakap dengan teman yang sudah biasa bergaul

⁵² Deddy Mulyana, M.A., Ph. D, *op cit .*, hlm. 108

⁵³ Deddy Mulyana, M.A., Ph. D, *op cit .*, hlm. 110

sehari-hari. Akan tetapi kita juga akan bisa berkomunikasi dengan kesadaran yang lebih tinggi dengan teman sehari-hari kita apabila teman tersebut menyampaikan berita yang sangat menarik bagi kita.

Adanya perilaku-perilaku dalam berkomunikasi akan menimbulkan asumsi-asumsi orang lain yang bisa benar atau belum tentu benar secara mutlak. Sebagai contoh ketika seorang mahasiswa mempresentasikan makalahnya dengan sering menggaruk-garuk kepalanya maka kita akan berasumsi bahwa mahasiswa tersebut kurang siap, walaupun mahasiswa tersebut tidak demikian. Untuk membuktikan bahwa niat atau kesengajaan bukan syarat mutlak berkomunikasi dapat dilihat dari contoh kasus sebagai berikut ; Ketika anak muda yang belum tahu tata krama Yogya-Solo berjalan di depan orang yang lebih tua pada masyarakat Yogyakarta dan Solo klasik dan ia tidak membungkukkan badan maka dia akan dicap sebagai anak yang tidak punya tata krama walaupun anak itu tidak sengaja.⁵⁴

PRINSIP 5: KOMUNIKASI TERJADI DALAM KONTEKS RUANG DAN WAKTU

Pesan komunikasi yang dikirim oleh pihak komunikan baik secara verbal maupun non-verbal disesuaikan dengan tempat, dimana proses komunikasi itu berlangsung, kepada siapa pesan itu dikirim dan kapan komunikasi itu berlangsung.

Seseorang yang berkomunikasi akan menimbulkan makna-makna tertentu, sedangkan makna tersebut berhubungan dengan konteks fisik/ruang, waktu, sosial, dan psikologis. Sebagai contoh bahwa komunikasi berhubungan dengan ruang adalah

⁵⁴ Deddy Mulyana, M.A., Ph. D, *op cit*, hlm. 113

akan dianggap “*kurang sopan*” apabila menghadiri acara protokoler dengan memakai kaos oblong. Adapun waktu dapat mempengaruhi makna komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut seorang yang berlangganan koran Republika dan koran itu selalu datang jam 05.30 kemudian dengan tiba-tiba datang jam 09.00 tentunya pelanggan tersebut akan mempunyai persepsi-persepsi tertentu.⁵⁵

PRINSIP 6: KOMUNIKASI MELIBATKAN PREDIKSI PESERTA KOMUNIKASI

Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi juga terikat oleh aturan atau tatakrama. Artinya, orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespon. Prediksi ini tidak selalu disadari, dan sering berlangsung cepat. Kita dapat memprediksi perilaku komunikasi orang lain berdasarkan peransosialnya. Misalnya anda mengetahui bagaimana tatakrama dalam berbahasa ketika anda berhaapan dengan orang tua anda atau orang yang lebih tua. Misalnya tidak dapat menyapa orang tua anda dengan “kamu” atau “elu”.⁵⁶

PRINSIP 7: KOMUNIKASI ITU BERSIFAT SISTEMIK

Setiap Individu adalah suatu sistem yang hidup (*A Living System*). Organ-organ dalam tubuh kita saling berhubungan. Kerusakan mata dapat membuat kepala

⁵⁵ Deddy Mulyana, M.A., Ph. D, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 114

⁵⁶ *Id*, hlm. 115

kita pusing. Bahkan unsur diri kita yang bersifat jasmani juga berhubungan dengan unsur kita yang bersifat rohani.

Komunikasi juga menyangkut suatu sistem dari unsur-unsurnya. Setidaknya dua sistem dasar beroperasi dalam transaksi komunikasi itu sistem internal dan eksternal. Sistem internal adalah seluruh sistem nilai yang dibawah oleh seseorang individu ketika ia berpartisipasi dalam komunikasi, yang ia serap selalu sosialisasinya dalam berbagai lingkungan sosialnya (Keluarga, Masyarakat setempat, kelompok suku, kelompok agama, lembaga pendidikan, dan lain-lain). Sistem internal ini mengandung semua unsur yang membentuk individu yang unik. Kita hanya dapat menduganya lewat kata-kata yang ia ucapkan dan perilaku yang ia tunjukkan. Jumlah sistem internal ini adalah sebanyak individu yang ada.

Sistem Eksternal terdiri dari unsur-unsur dalam lingkungan diluar individu, termasuk kata-kata yang ia pilih untuk berbicara, isyarat fisik, kegaduhan disekitarnya, penataan ruangan, cahaya, dan temperatur ruangan. Lingkungan dan objek mempengaruhi komunikasi kita namun persepsi kita atas lingkungan kita juga mempengaruhi kita berperilaku.⁵⁷

PRINSIP 8: SEMAKIN MIRIP LATAR BELAKANG SOSIAL-BUDAYA SEMAKIN EFEKTIFLAH KOMUNIKASI

⁵⁷Deddy Mulyana, M.A., Ph. D, *op cit*, hlm. 116

Jika dua orang melakukan komunikasi berasal dari suku yang sama, pendidikan yang sama, maka ada kecenderungan dua pihak tersebut mempunyai bahan yang sama untuk berkomunikasi.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi). Dalam kenyataannya, tidak pernah ada dua manusia yang persis sama, meskipun mereka kembar. Namun adanya kesamaan sekali lagi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik dan pada gilirannya karena kesamaan tersebut komunikasi mereka menjadi lebih efektif.⁵⁸

PRINSIP 9: KOMUNIKASI BERSIFAT NONSEKUENSIAL

Proses komunikasi bersifat sirkular dalam arti tidak berlangsung satu arah. Melibatkan respon atau tanggapan sebagai bukti bahwa pesan yang dikirimkan itu diterima dan dimengerti.⁵⁹

PRINSIP 10: KOMUNIKASI BERSIFAT PROSESUAL, DINAMIS DAN TRANSAKSIONAL

Konsekuensi dari prinsip bahwa komunikasi adalah sebuah proses adalah komunikasi itu dinamis dan transaksional. Ada proses saling memberi dan menerima informasi diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi.⁶⁰

⁵⁸ Deddy Mulyana, M.A., Ph. D, *op cit*, hlm. 117

⁵⁹ Deddy Mulyana, M.A., Ph. D, *op cit*, hlm. 119

PRINSIP 11: KOMUNIKASI BERSIFAT *IRREVERSIBLE*

Setiap orang yang melakukan proses komunikasi tidak dapat mengontrol sedemikian rupa terhadap efek yang ditimbulkan oleh pesan yang dikirimkan. Komunikasi tidak dapat ditarik kembali, jika seseorang sudah berkata menyakiti orang lain, maka efek sakit hati tidak akan hilang begitu saja pada diri orang lain tersebut.⁶¹

PRINSIP 12: KOMUNIKASI BUKAN PANESA UNTUK MENYELESAIKAN BERBAGAI MASALAH

Dalam arti bahwa komunikasi bukan satu-satunya obat mujarab yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Banyak persoalan dan konflik antar manusia disebabkan oleh masalah komunikasi. Namun komunikasi bukanlah panesa (obat mujarab) untuk menyelesaikan persoalan atau konflik itu, karena konflik atau persoalan tersebut mungkin berkaitan dengan masalah struktural.⁶²

E. Pengertian Guru

Dalam literatur kependidikan Islam seorang guru bisa disebut ustadz, mualim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik

⁶⁰ Deddy Mulyana, M.A., Ph. D, *op cit* ., hlm. 120

⁶¹ Deddy Mulyana, M.A., Ph. D, *op cit* ., hlm. 123

⁶² Deddy Mulyana, M.A., Ph. D, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 126

agar menjadi oaring yang berkepribadian baik.⁶³ Sedangkan beberapa definisi dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

1. Menurut Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menguraikan bahwa:

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik.⁶⁴

2. Zakiyah Darajat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, menguraikan bahwa seorang guru adalah seorang pendidik professional, karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan.⁶⁵

3. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁶⁶

⁶³ Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), hlm. 44-49

⁶⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 70

⁶⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 39

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Anak Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31

4. Ngali Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis* menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada orang tertentu atau kepada seorang/kelompok orang.⁶⁷

Dengan demikian guru dapat diartikan sebagai seorang pendidik seseorang atau kelompok orang dengan tujuan memberikan pemahaman ilmu yang belum diketahui, guru juga bisa dikatakan pahlawan tanpa tanda jasa karena keikhlasannya dalam mendidik menjadi nilai tersendiri betapa mulianya seorang guru yang selalu mendidik anak didiknya hingga menjadi pribadi yang baik di masa yang akan datang.

F. Tujuan Komunikasi

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk mencapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan upaya untuk mencapainya.

Zakiah Darajat dan kawan-kawan menjelaskan, bahwa tujuan artinya “sesuatu yang dituju, yaitu yang dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu

⁶⁷ Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 169

kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan-kegiatan berikutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai tujuan akhir”.⁶⁸

Sedangkan komunikasi adalah Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang pada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media.

Dari uraian di atas dapat dipahami, tujuan komunikasi merupakan suatu yang ingin dicapai setelah pelaksanaannya, serta komunikasi akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai.

G. Pengertian dan Perkembangan Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Istilah autis berasal dari kata “*autos*” yang berarti diri sendiri dan “*isme*” yang berarti suatu aliran, jadi autis berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autis juga berarti suatu keadaan dimana seseorang anak berbuat sesuka hatinya, baik secara berfikir maupun berperilaku.

Anak autis adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, kognisidanatensi. Anak autis kurang dalam merespon dari

⁶⁸ Zakiah Darajat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 72

lingkungan sebagaimana mestinya dan memperlihatkan kurangnya kemampuan komunikasi dan sering merespon lingkungan dengan cara yang unik.

Autisme adalah gangguan-gangguan pervasif yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, perilaku dan emosi. Kemampuan anak autis tidak dapat diketahui secara langsung karena anak autis memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu. Anak penyandang autis kesulitan dalam merespon rangsangan, tidak memiliki empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya. Anak-anak autis tampil seolah-olah terbelenggu oleh fikiran mereka sendiri, sebab mereka tidak dapat mempelajari bahasa, atau keterampilan sosial yang dibutuhkan dilingkungannya. Anak-anak autis pada tahun ke dua dari kehidupan mereka, biasanya kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya dan tidak berbicara, atau menggunakan bahasa, walaupun banyak diantara mereka yang mempunyai intelegensi yang normal.⁶⁹

Autis juga dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan mental, sehingga penderita mengalami kelambanan dan kemampuan, perkembangan fisik dan psikisnya tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal⁷⁰. Jika dilihat dari segi perilaku anak-anak autis cenderung melakukan tindakan yang melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri bahkan bersikap lebih agresif serta menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar.⁷¹

⁶⁹ <http://wisatapikiran.blogspot.com/2013/04/ccontoh-proposal-autis>

⁷⁰ Abdul hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic*, Bandung: Alfabeta, 2006. Hlm. 82

⁷¹ Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Yogyakarta, Kata hati, 2007, hlm. 68

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami gangguan mental serta gangguan *pervasif* yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, prilaku dan emosi dan kemampuan anak autis tidak dapat diketahui secara langsung karena anak autis memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu. Untuk itulah diperlukan guru yang cerdas dan bisa mengembangkan potensi yang ada pada anak autis tersebut.

2. Perkembangan Anak Autis

Pertumbuhan jasmani anak dalam usia remaja berjalan cepat, yang seolah-olah setiap hari badannya bertambah tinggi dan besar. Pertumbuhan jasmani itu tidak bersifat menyeluruh, sehingga remaja tampak tinggi kurus dengan kaki, tangan dan hidung yang lebih besar daripada bagian tubuh lainnya. Pertumbuhan jasmani yang tidak menyeluruh ini mengakibatkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekuatiran bagi remaja.

Kartini Kartono menjelaskan :

Pada periode ini terdapat kematangan fungsi jasmaniah yang biologis, berupa : kematangan kelenjar kelamin; yaitu *testes* (buah zakar, kelepir) untuk laki-laki; dan *ovarium* dan indung telur pada anak gadis. Kedua-duanya merupakan tanda-tanda kelamin primer. Sebelumnya, peristiwa ini didahului oleh tanda-tanda kelamin skunder, antara lain : gangguan peredaran darah, sering berdebar-debar menggigil, pertumbuhan rambut pada alat kelamin, ketiak, kumis, jambang dan perubahan suara. Secara khusus pada anak gadis, ditandai dengan meluasnya dada dan tumbuhnya payudara, juga menebalnya lapisan lemak disekitar pinggul, paha dan perut.⁷²

⁷² Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1990), hlm. 148-149

Selanjutnya “mengakibatkan pengalaman mimpi pada anak laki-laki dan mulai datang bulan (*haid*) bagi wanita”.⁷³ Dalam sudut pandang Islam anak usia remaja ini sudah dikatakan baligh, sehingga segala perbuatannya sudah mendapat balasan dari Allah, perbuatan baik balasan pahala dan perbuatan buruk balasan dosa.

Pertumbuhan jasmani ini tidak sama antara satu remaja dengan remaja lainnya, sehingga di satu sisi ada remaja yang berkembangnya cepat sehingga terlihat jauh lebih tinggi dari temannya, dan ada pula remaja yang perkembangan jasmaninya lamban, sehingga ia merasa ketinggalan dari teman-temannya.

“Pertumbuhan jasmani ini terjadi pada remaja awal (antara umur 13-16 tahun)”.⁷⁴ Dan “pada remaja akhir (antara 17-21 tahun) perkembangan jasmani telah mendekati kesempurnaan, yang berarti tubuh dengan seluruh anggotanya telah dapat berfungsi dengan baik, tinggal pengembangan dan penggunaannya yang harus mendapatkan perhatian”.⁷⁵

Pertumbuhan yang cepat pada anak usia remaja awal mau tidak mau menimbulkan kegelisahan dan kecemasan, dia ingin tau apa yang terjadi pada dirinya. Karena itu ia seringkali berdiri di depan kaca, untuk mengamati dirinya. Remaja sibuk dengan dirinya sendiri dan cemas mengingat ketidak seimbangan gerak dan kemampuannya, sehingga apa yang dipegangnya mudah jatu, pelupa, sembrono dan mudah tersinggung. Dengan demikian pertumbuhan jasmani remaja yang cepat berpengaruh pada perkembangan emosi yang dalam kecemasan serta sikap dan perilaku yang tidak menentu.

⁷³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 115

⁷⁴ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 11

⁷⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa...op.cit.*, hlm. 117

Selain pada pertumbuhan jasmani dan perkembangan emosi, pada remaja awal terjadi pula perkembangan kecerdasan yang cepat. Oleh karena itu “remaja tidak mau lagi menerima sesuatu yang tidak masuk akal. Remaja mau disuruh atau dilarang, apabila ia mengerti betapa dia disuruh untuk melakukan sesuatu dan mengapa dia dilarang dari kegiatan tertentu”.⁷⁶ Dalam kondisi demikian tidak jarang terjadi pertentangan antara pendidik dengan remaja. Pertentangan itu biasanya bersumber dari perbedaan pemikiran. Di satu sisi pendidik kurang bersifat bijaksana dan ada kecenderungan memaksa kehendak pada remaja, pada sisi lain remaja tidak mau lagi diperlakukan seperti anak kecil dan dipaksa begitu saja tanpa menjelaskan secara lengkap tentang maksud suatu suruhan dan larangan tentang masalah tertentu.

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama pada anak berusia remaja akhir (16-18 tahun), remaja sangat memerlukan teman-teman sebayanya. Mereka sangat sedih apabila dikucilkan atau diremehkan serta remaja merasa kurang senang apabila orang tua terlalu banyak campur tangan dan kritikan. Oleh karena itu tidak jarang akhlak remaja kepada orang tua kurang baik. Sejalan dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan emosi, untuk itulah orang tua harus mengetahui bagaimana perkembangan anaknya serta memberikan perhatian pada anak-anak yang perkembangan otaknya tidak sesuai dengan usianya, dengan orang tua mengetahui perkembangan anaknya maka itu sangat baik sekali agar bisa taerhindar dari gangguan autis pada anaknya.

Keadaan anak-anak yang mengalami gangguan autis saat ini di masyarakat kelompok menengah kebawah sangat memprihatinkan. Selain itu fenomena saat ini

⁷⁶ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Anak Usia Dini, op.cit.*, hlm. 31

banyak orang tua yang tidak mengetahui kalau anaknya mengalami gangguan autis. Anak-anak penderita autis sangat sulit untuk melakukan interaksi sosial pada usia dini kurangnya kemampuan pragmatis dimana suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam langkah awal berkomunikasi.⁷⁷

Banyak orang tua yang menganggap keterlambatan berkomunikasi dan berinteraksi yang terjadi pada anak mereka merupakan gejala gangguan mental atau gangguan jiwa. Sehingga anak yang mengalami gangguan autis ini diperlakukan tidak semestinya dengan kondisi yang mengkhawatirkan dan ini dapat memperburuk keadaan anak tersebut karena semakin terkucilkan bahkan dilingkungan keluarganya sendiri. Maka dari itu media informasi yang ada di masyarakat mengenai gangguan autis perlu dibuat lebih banyak sehingga nantinya anak tersebut bisa kembali hidup normal, dapat mengenyam pendidikan, mampu hidup mandiri, berkomunikasi dan berinteraksi dilingkungannya.

⁷⁷ Phil Christie dkk, *Langkah Awal Dalam Berinteraksi Dengan Anak Autis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2011. hlm. 2

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Letak geografis SDLB Bina Autis Mandiri

SDLB Bina autis mandiri terletak di kota Palembang kecamatan Ilir Barat I Kelurahan Lorog pakjo Palembang. Di sebelah timur berdekatan dengan jalan balap sepeda atau arah ke pemakaman umum puncak sekuning Palembang, di seblah barat berdekatan dengan jalan Demang Lebar Daun atau rumah sakit Siti Khadijah Palembang, di sebelah selatan berdekatan dengan jalan Muhajirin atau kompleks perumahan Muhajirin Palembang, di sebelah utara berdekatan dengan stasiun televisi atau TVRI Sumsel dan Palembang Square Mall.

Ditinjau dari letak geografisnya, SDLB Bina Autis Mandiri ini sangat mudah dijangkau baik bagi siswa maupun para guru karena letaknya berada di pusat kota Palembang yang berdekatan dengan kantor pusat stasiun televisi TVRI Sumsel Babel

dan berada di pinggir jalan yang dapat dilalui semua jenis kendaraan maupun pejalan kaki.⁷⁸

B. Sejarah Berdirinya SDLB Bina Autis Mandiri Palembang

Pendiri yayasan Bina Autis Mandiri adalah Dr. Muniyati Ismail ia adalah seorang dokter umum yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) autis yang bernama Muhammad Attar Annurillah atau biasa dipanggil Attar mengubah jalan hidupnya. Attar, anak bungsunya membuat Mulyani tergerak untuk mendirikan sekolah, terutama bagi anak autis. Dr. Mulyani sudah geram dengan sekolah-sekolah umum yang mendiskriminasi dan menolak anak autis untuk sekolah. Dari latar belakang itulah maka pada tanggal 20 Oktober 2004, berdasarkan surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan No.067/31/SK/Diknas SS/2004, tepatnya di Jl. Suhada No. 1512/44 Rt. 26 Rw.08 Kampus Palembang, pada awalnya sekolah tersebut baru memiliki tujuh guru, pada waktu itu Bina Autis Mandiri belum berbentuk sekolah dasar, tetapi hanya tempat terapi anak autis, barulah setahun kemudian berdiri SDLB.

Peserta didik dalam sekolah ini diprioritaskan kepada anak berkelainan khusus (anak autis). Untuk keseimbangan pelayanan, peserta didik juga berasal dari anak normal, khususnya anak yang berasal dari keluarga kurang mampu tapi mempunyai potensi. Penyatuan kesempatan ini adalah satu sistem pembinaan sosial yang sama bagi anak yang berbeda kondisi potensinya.

⁷⁸ Hasi Wawancara Dengan Ketua Yayasan Bina Autis Mandiri, tanggal 16 Desember 2014

Kurikulum yang digunakan adalah memadukan kurikulum dasar KBK dengan penyempurnaan yang tepat. Metode mengajar yang dipergunakan yaitu siswa belajar aktif dengan memberikan bimbingan untuk menyentuh semua yang diperlukan yaitu ramah efektif, kognitif dan psikomotorik anak didik.

Dukungan SDM dan sarana diusahakan berkualitas. Disediakan guru-guru yang terlatih dan berpengalaman. Keberhasilan sekolah ini juga dapat mencapai beberapa hasil yang diharapkan. Sudah ada beberapa orang anak yang unggul dalam pelajaran matematika tingkat SD. Namun demikian yayasan tetap berprinsip di sekolah ini berusaha keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak autis.

Dalam perjalanannya yayasan ini telah memiliki SD Harapan Mandiri, SDLB Harapan Mandiri, SMPLB Harapan Mandiri, dan Pusat Terapi Autis Bina Autis Mandiri.⁷⁹

C. Visi dan Misi

a. Visi

Memberikan Wadah Yang Tepat Pada Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Mendapatkan Pengajaran Secara *Holistik* (menyeluruh).

b. Misi

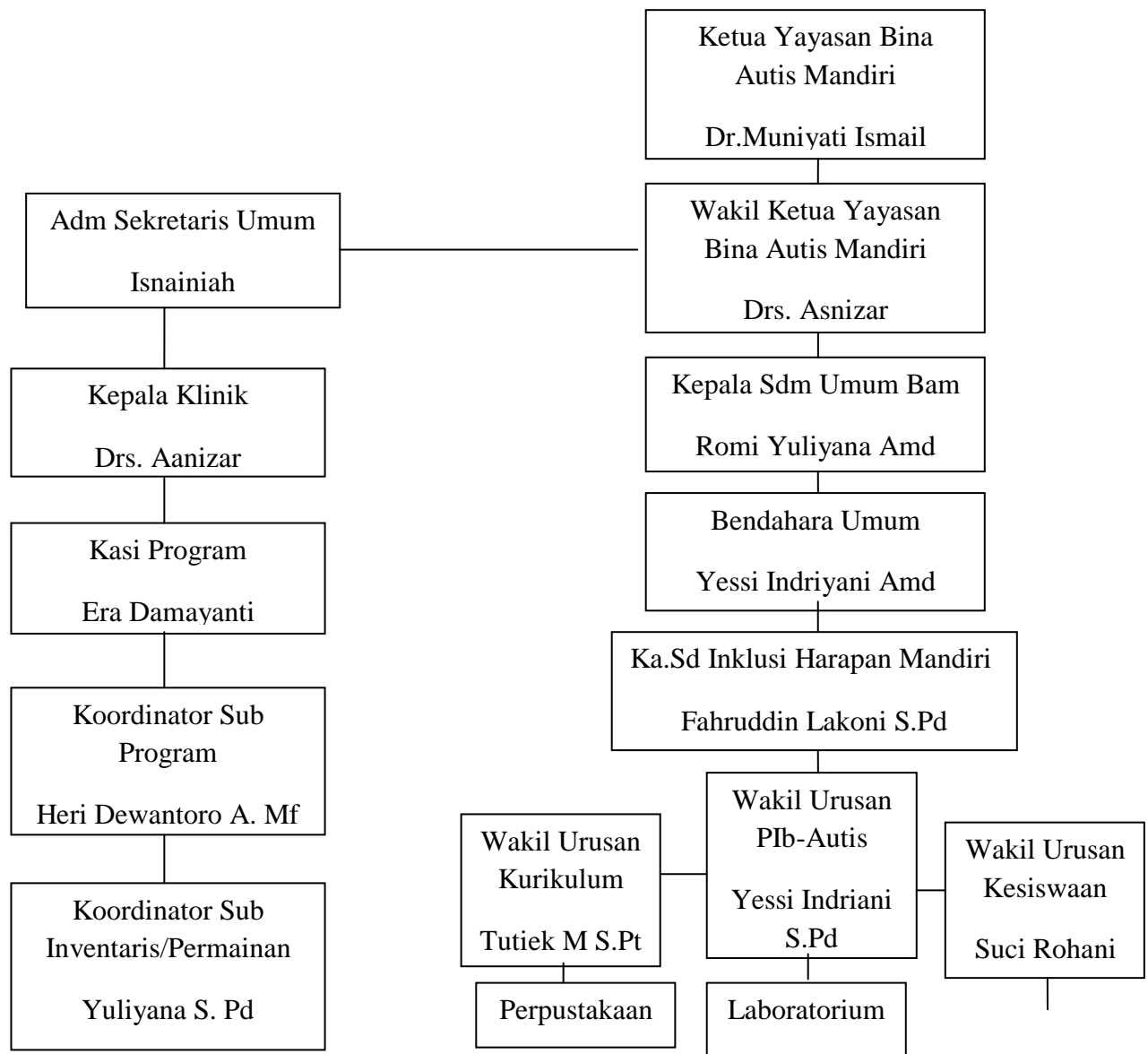
1. Menciptakan Generasi Yang Mandiri.
2. Menumbuhkan Kreatifitas Siswa.

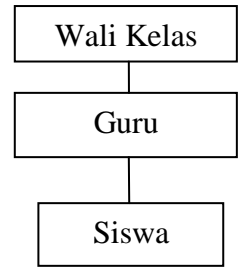
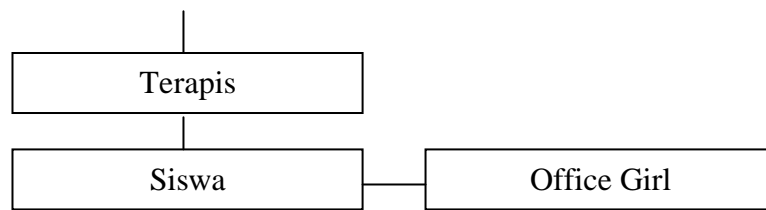
D. Struktur organisasi

⁷⁹ Hasil Wawancara Dengan Ketua Yayasan Bina Autis Mandiri, tanggal 16 Desember 2014

Adapun struktur organisasi di yayasan Bina Autis Mandiri Terdiri dari ketua yayasan yang dipimpin langsung oleh ibu Dr. Muniyati Ismail dengan wakil ketuanya Drs. Asnizar. Adapun sebagai kepala sekolah SD dan SMP yang ada di yayasan Bina Autis Mandiri yaitu Fahrudin Lakoni S. Pd. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan di bawah ini

**BAGAN STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN BINA AUTIS MANDIRI
PALEMBANG**





E. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, Pembina, pendidik.

Kedudukan guru dalam proses belajar mengajar adalah sangat penting dan menentukan. Guru merupakan pimpinan, motivator, pengajar dan pendidik. Karena itu guru harus memenuhi persyaratan. Salah satunya pendidikan formal. Dengan pendidikan formal yang tinggi dan berkepribadian yang baik serta sejalan dengan mata pelajaran yang diajarkannya maka guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik, sehingga terjadi perubahan pada siswa, baik secara kognitif, efektif, maupun psikomotorik.⁸⁰

Guru selain sebagai seorang pendidik juga harus peka terhadap apa yang sedang berlangsung di sekolah maupun yang berlangsung di sekitarnya. Karena arus globalisasi sekarang ini, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih yang memberikan dampak terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia

⁸⁰ Dokumentasi Yayasan Bina Autis Mandiri

sangat mempengaruhi perkembangan mental siswa baik dari segi positif maupun negatif.

Guru di SDLB Bina Autis Mandiri Palembang bisa dikatakan sedikit berbeda dengan guru-guru di sekolah dasar negeri pada umumnya, di SDLB Bina Autis Mandiri berkomunikasi dengan anak-anak yang memiliki kekurangan dari segi psikologi, ada yang tuna rungu, idiot, autis dan lain-lain. Jadi guru di SDLB ini harus memiliki mental yang kuat serta kesabaran dalam berkomunikasi pada anak-anak didiknya.

Untuk mengetahui keadaan guru keadaan guru SDLB Bina Autis Mandiri Palembang dapat dilihat pada tabel berikut :⁸¹

Tabel 1

Keadaan guru SDLB Bina Autis Mandiri Palembang

Tahun Ajaran 2014

NO	Nama Guru	Pendidikan	Jabatan/Mata Pelajaran
1	Yuliyana	S. Pd	IPA
2	Nisrina	S. Pd	B. Indonesia
3	Hamdi Imron	S. Ag	Agama Islam

⁸¹ Dokumentasi Yayasan Bina Autis Mandiri

4	Yessy	S. Sos	IPS
5	Eni Mulyani	S.E	B. Inggris
6	Dewi	SMA	Penjaskes
7	Riani	SMA	Kerajinan Tangan
8	Susilawati	SMA	Matematika
9	Yenny	S. Pd	Pkn
10	Wisnu	Mahasiswa	Keterampilan Vokasional
11	Dewi	S. Pd	Mulok

Sumber Data : Dokumentasi SDLB Bina Autis Mandiri Palembang tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa para guru di SDLB Bina Autis Mandiri Palembang tahun ajaran 2014 berjumlah 11 orang yang terdiri dari 6 laki-laki dan 5 perempuan. Tenaga pendidik disekolah ini secara totalitas merupakan alumni perguruan tinggi S1, Maha Siswa dan lulusan SMA, baik swasta maupun negeri, umum maupun agama. Berbagai macam latar belakang pendidikan guru ini disesuaikan dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan profesionalitas kerja sehingga tercapai tujuan pendidikan secara maksimal.

F. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar sangat penting dan diperlukan. Salah satunya ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besar ruang kelas sangat bergantung pada berbagai hal pada berbagai hal antara lain jenis kegiatan, jumlah peserta didik. Dengan sarana dan prasarana pengajaran yang baik maka akan tercipta suasana belajar mengajar yang baik, seperti guru mudah menyampaikan materi pelajaran dengan siswa begitupun siswa akan mudah memahami apa yang di jelaskan.⁸²

Sarana dan prasarana SDLB Bina Autis Mandiri Palembang, yaitu :

1. Keadaan Fasilitas

a. Tinggi bangunan = Tiga tingkat

- 1) Ruang Aula
- 2) Kantor terdiri dari : R. Kepala Sekolah, R ADM , R. Guru, R. Sekretariat dan R. Tamu
- 3) Kelas (Enam Kelas)
- 4) Ruang Terapi
- 5) Ruang Perpustakaan
- 6) Ruang Keterampilan
- 7) Ruang Training bagi guru dan Tenaga Kependidikan
- 8) Mushola

⁸² Dokumentasi Yayasan Bina Autis Mandiri

2. Sarana Kantor dan Kelas
 - a. Mubeler Kantor dan Kelas (Meja, kursi, lemari dsb)
 - b. Alat-alat kantor dan kelas (Komputer, mesin print, kalender dsb)
3. Sarana Pendidikan
 - a. Alat-alat teknis : Audiometer, speech Trener, OHP, Hearing Group, Hearing aid, dsb
 - b. Sarana kegiatan belajar : Kurikulum, buku-buku pelajaran, alat peraga, dsb
 - c. Alat-alat keterampilan seperti : menjahit, menyulam, memasak, menyablon, pertanian, pertukangan dsb
 - d. Alat-alat olahraga : Alat senam, atletik dan permainan
 - e. Alat-alat kesenian : alat seni tari, seni lukis, dan seni pahat/patun⁸³

G. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen pengajaran, yang dalam realitas edukatif bervariasi baik dilihat dari jenis kelamin, social ekonomi, minat, semangat dan motivasi dalam belajar. Keadaan siswa yang demikian harus mendapatkan perhatian oleh guru dalam menyusun dan melaksanakan pengajaran, sehingga materi, metode, media dan fasilitas yang dipergunakan sejalan dengan keadaan siswa. Untuk mengetahui keadaan siswa SDLB Bina Autis Mandiri Palembang dapat dilihat pada tabel berikut :

⁸³ Dokumentasi Yayasan Bina Autis Mandiri

Tabel 2

Keadaan siswa SDLB Bina Autis Mandiri Palembang

Tahun Ajaran 2014

NO	Kelas	Jumlah Murid						Jumlah Seluruh	Ket
		Anak Normal			Anak Autis				
		L	P	JML	L	P	JML		
1	I	9	7	16	5	2	7	23	
2	II	5	6	11	3	1	4	15	
3	II	7	6	13	4	1	5	18	
4	IV	6	9	15	3	2	5	20	
5	V	9	8	17	4	3	7	24	
6	VI	10	5	15	3	5	8	23	
Jumlah		46	40	87	22	14	36	123	

Sumber Dasta : Dokumentasi SDLB Bina Autis Mandiri Palembang tahun 2014

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Strategi Komunikasi Guru Pada Anak Autis SDLB Bina Autis Mandiri Palembang

Untuk mendapatkan data tentang strategi komunikasi guru pada anak autis di ajukan beberapa pertanyaan dalam pedoman wawancara. Wawancara yang di tujukkan kepada guru yang mengajar anak autis di SDLB Bina Autis Mandiri dari kelas satu sampai kelas enam. Berdasarkan jawaban wawancara tersebut maka diperoleh data tentang strategi komunikasi guru pada anak autis sebagai berikut:

1. Bahasa

Bahasa adalah suatu sarana yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan anak autis, sehingga apa yang ingin disampaikan guru tersebut dapat dimengerti oleh anak autis. Bahasa pada umumnya bisa berbentuk lisan, isyarat dan tulisan, dalam berkomunikasi dengan anak autis guru di SDLB Bina Autis Mandiri menggunakan bahasa secara *verbal* dan *nonverbal*

a. Komunikasi secara *verbal*

Komunikasi *verbal* berasal dari bahasa inggris *verbal* yang artinya kata-kata sehingga komunikasi *verbal* dapat di artikan sebagai penyampaian pesan melalui perkataan, suara atau bahasa baik lisan maupun tertulis.

Anak-anak SDLB Bina Autis Mandiri sangat jauh berbeda dibanding anak normal pada umumnya, mulai dari tingkat komunikasi sampai pada tingkat tingkahlaku yang berbeda-beda, dengan menggunakan bahasa *verbal*, anak autis di SDLB Bina Autis Mandiri lambat laun akan bisa mengerti oleh anak autis, sesuai dengan hasil wawancara ibu Eni Mulyani.

Sp sebagai guru di kelas SDLB Bina Autis Mandiri yang mengatakan sebagai berikut:

“Yah guru di sini biasanya menggunakan bahasa *verbal* kalau mau berkomunikasi dengan anak autis, kebanyakan anak autis memang sulit berkomunikasi, guru selalu berkata-kata untuk berkomunikasi pada anak autis, sebagai contoh kalau anak autis mendadak mengamuk maka diajak bernyanyi sebentar dan ditegur oleh guru yang mengajarnya.⁸⁴

b. Komunikasi secara *non verbal*

Komunikasi *non verbal* dalam bahasa Inggris *nonverbal* mempunyai arti sebagai berikut, *non verbal* berarti tidak *verbal* dapat diartikan sebagai penyampaian pesan melalui isyarat, gerak tubuh dan tanpa melalui kata-kata.⁸⁵

Komunikasi secara *nonverbal* ini sangat mudah dimengerti dibandingkan komunikasi secara verbal, karena anak autis di sini juga ada yang sudah pintar dan mudah berkomunikasi. Sesuai hasil wawancara dengan ibu Yuliyana sebagai guru di SDLB Bina Autis Mandiri yang mengatakan sebagai berikut:

Untuk komunikasi yang paling mudah dimengerti oleh anak autis kebanyakan komunikasi *nonverbal*, karena anak autis memahami bahasa tubuh, paham akan perintah guru, gerak tubuh serta pendengaran dari anak autis sangat peka, anak autis tidak suka di suruh berulang-ulang makanya guru kalau memberikan perintah cukup satu kali namun tegas misal menyuruh duduk cukup satu kali dan tegas, jika anak tidak mau juga duduk maka di arahkan dan di tuntun ke tempat duduknya, anak autis

⁸⁴ Wawancara pribadi dengan ibu Eni Mulyani. Sp, guru, Palembang 16 Desember 2014, pukul 09.00

⁸⁵ Dedi Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung : Rosda Karya, 2002) hlm. 34

tidak boleh di marah seperti anak normal, guru yang mendidik haruslah dengan kasih sayang dan di sertai dengan kesabaran yang luar biasa.⁸⁶

Selanjutnya perkataan ibu Muniyati Ismail selaku ketua yayasan Bina Autis Mandiri mengatakan sebagai berikut:

Guru yang mengajar anak autis semua sudah teruji ke sabarannya agar anak autis mudah menuruti perintah gurunya dan merespon apa yang di katakana gurunya, sedangkan komunikasi *non verbal* mudah di pahami oleh anak autis yang sudah pintar dan mengerti komunikasi saja.⁸⁷

Berdasarkan jawaban-jawaban dan pengamatan maka dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan anak autis di SDLB Bina Autis Mandiri adalah bahasa verbal dan nonverbal, dengan demikian maka komunikasi guru dan anak autis melalui bahasa akan dimengerti oleh anak autis.

2. Respon

Berdasarkan pertanyaan yang timbul dari prinsip komunikasi adalah bagaimana respon anak autis ketika guru menyampaikan materi. Respon adalah istilah yang digunakan oleh para psikolog untuk menamakan reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera. Respon biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan perangsangan, dalam hal ini dapat diartikan bahwa setelah guru memberikan

⁸⁶ Wawancara pribadi dengan ibu Yuliyana, guru, Palembang 17 Desember 2014, pukul 10.00

⁸⁷ Wawancara pribadi dengan ibu Muniyati Ismail, ketua yayasan Bina Autis Mandiri, Palembang 17 Desember 2014, pukul 11.00

pelajaran maka akan diketahui bagaimana respon anak autis terhadap materi yang diajarkan guru.

Anak-anak SDLB berbeda jauh dibanding anak-anak yang masih terapi yang masih sulit berkomunikasi dengan gurunya, anak autis di SD suda bisa merespon apa yang di perintahkan gurunya, namun menurut pak Hamdi Imron selaku guru yang mengajar di SDLB Bina Autis Mandiri yang mengatakan sebagai berikut:

Kalau masalah respon dek sebenarnya anak autis suda bisa merespon tentang apa yang guru ajarkan padnya karena sebelum anak autis ke SD mereka melalui tahapan terapi terlebih dahulu, sehingga untuk merespon apa yang guru sampaikan sedikit banyaknya mereka suda bisa merespon materi.⁸⁸

Begitupun dengan wawancara ibu Nisrina selaku guru SDLB Bina Autis Mandiri sebagai berikut:

Anak autis di SD, mereka sebenarnya sudah sedikit pintar mengenai respon dan memahami pelajaran yang mereka pelajari ketika guru menyampaikan materi pelajaran.⁸⁹

Dari hasil wawancara serta maka dapat disimpulkan bahwa anak autis di SD sudah bisa merespon materi yang diberikan guru kepadanya namun ada saat-saat anak autis tidak mau menuruti perintah guru yaitu ketika ia tantrum dan emosinya sedang tinggi, pada saat itulah anak autis mengeluarkan sifat aslinya, ada anak autis yang suka menjerit mendadak dan ada juga yang hiper aktif maka pada saat itulah guru menenangkan anak tersebut dengan cara

⁸⁸ Wawancara pribadi dengan pak Hamdi Imron, guru, Palembang 17 Desember 2014, pukul 11.00

⁸⁹ Wawancara pribadi dengan ibu Nisrina. Spd, guru, Palembang 1 Desember 2014, pukul 10.14

membawakan apa yang paling disukai anak autis seperti mengajak bermain, menggambar dan jalan sebentar keluar kelas, setelah tenang baru melanjutkan pelajaran kembali.

3. Cara menyampaikan materi oleh guru

Guru haruslah memiliki cara yang baik untuk menyampaikan materi agar materi yang diajarkan dapat direspon anak autis. Cara guru SDLB Bina Autis Mandiri dalam menyampaikan materi yaitu seperti biasa, guru menyampaikan materi sesuai kurikulum yang dipakai sekolah,

Sesuai hasil wawancara dengan pak Hamdi Imron selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Cara guru menyampaikan materi pada anak autis yaitu materi untuk anak autis agak diringankan dan sesuai kemampuan, karena kemampuan anak autis berbeda-beda, ada yang sudah pandai dan memang sudah bisa mengerti dengan apa yang diajarkan dan ada juga yang masih sulit menerima pelajaran.⁹⁰

Dari jawaban wawancara tersebut maka jelaslah bahwa anak autis hanya menerima materi pelajaran sesuai kemampuan anak autis itu sendiri sedangkan guru hanya memberikan materi lebih sedikit dibanding anak normal umumnya.

4. Perilaku Guru Agar Direspon

Menjadi guru, pandai saja tidak cukup. Seorang guru harus memiliki motto *Not Only teach, but also touch!* Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga

⁹⁰ Wawancara pribadi dengan pak Hamdi Imron, guru, Palembang 17 Desember 2014, pukul 11.00

menyentuh hati peserta didik dengan kasih sayang yang akan menguatkan hubungan batin antara guru dan peserta didiknya, sehingga proses belajar dan mengajar akan berjalan sesuai dengan harapan guru. Bentuk perhatian tentunya bisa dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

a. Penampilan

Penampilan yang menonjol akan berpengaruh pada perhatian anak-anak kepada guru didepan kelas atau pada situasi tertentu tersebut. bentuk penampilan guru yang menarik diperlukan dalam proses interaksi dengan para anak autis tersebut.

b. Gerakan Lucu

Gerakan lucu dengan menggunakan topeng atau apa saja yang bisa menarik perhatian anak-anak digunakan oleh para guru diSLB permata hati tersebut. Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau perasa, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau mengendalikan jalannya percakapan; atau untuk melepaskan ketegangan.

c. Sikap Empati

Guru berusaha untuk mengetahui apa yang dialami anak didiknya, ada rasa ingin memaknai apa yang anak autis rasakan sehingga

tercipta rasa terbebani untuk mengajar anak autis sampai anak tersebut sembuh, kemudian sikap mendukung, dengan adanya konsep seperti ini pendidik berusaha semaksimal mungkin memberikan semangat terhadap anak misalkan mengatakan “kamu cantik”. “kamu pasti bisa jadi yang terbaik”, selanjutnya sikap positif, seorang pendidik menanamkan sikap positif dalam dirinya, menanamkan konsep diri kepada anak autis bahwa anak autis bukanlah anak yang tidak berguna tapi dengan banyak belajar anak autis bisa jadi orang yang membanggakan orang dikemudian hari.

Sesuai dengan perkataan ibu Dewi selaku guru SDLB Bina Autis Mandiri yang mengatakan sebagai berikut:

Ya dek kami di sini mendidik anak autis harus dengan hati serta memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, maka dengan perilaku itu kami bisa mendidik mereka sesuai keinginan kami, anak autis tidak boleh dikasari karena mental anak autis mudah down jika dikasari.⁹¹

Selanjutnya sesuai hasil wawancara dengan ibu Yessy selaku guru SDLB Bina Autis Mandiri yang mengatakan sebagai berikut:

Kelakuan guru pada anak autis sedikit berbeda dibanding pada anak normal, mendidik anak autis haruslah berhati-hati dan dengan hati yang menerima serta dibekali kesabaran yang tinggi untuk mendidik anak autis.⁹²

Dari ketiga perilaku di atas maka sangat diharapkan oleh guru agar komunikasinya bisa direspon anak autis, berdasarkan jawaban-jawaban dan pengamatan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak autis tidak boleh

⁹¹ Wawancara pribadi dengan ibu Dewi, guru, Palembang 11 Desember 2014, pukul 11.00

⁹² Wawancara pribadi dengan ibu Yessy, guru, Palembang 12 Desember 2014, pukul 11.20

dididik dengan kekerasan, mendidik anak autis haruslah dengan kesabaran yang tinggi serta perhatian yang lebih pada anak autis agar anak autis bisa belajar dengan tenang.

5. Situasi dan Kondisi

Prinsip yang ke lima yaitu tentang pengaruh situasi dan kondisi di kelas pada proses belajar mengajar guru, Dapat kita mengerti bahwa kondisi atau suasana belajar berpengaruh terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu faktor penting untuk pembelajaran adalah terpenuhinya kondisi dan suasana belajar yang optimal. Tindakan manajemen kelas adalah tindakan yang dilakukan guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar pembelajaran berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi emosional sehingga terasa benar oleh siswa, rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar, tindakan lain dapat berupa tindakan pencegahan terhadap tingkah laku siswa yang menyimpang dan merusak kondisi optimal terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Seperti hasil wawancara dengan ibu Tutiek. S. Pd selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Situasi dikelas ini sangat berbeda dibanding SD biasa yang mengajar di kelas cukup satu guru, namun di SDLB berbeda guru yang mengajar di setiap kelas ada tiga guru yaitu guru yang pertama menyampaikan materi pelajaran, guru yang ke dua memantau situasi dan kondisi kelas agar tidak ada yang rebut, guru yang ke tiga khusus menjaga anak autis.⁹³

⁹³ Wawancara pribadi dengan ibu Tutiek, guru, Palembang 13 Desember 2014, pukul 09.00

Selanjutnya seperti hasil wawancara dengan ibu Yuliyana selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Dengan berbagai karakter anak autis di kelas maka tentu situasi dan kondisi tersebut sangat mengganggu proses belajar mengajar di kelas dan guru mengatasi situasi tersebut dengan selalu mengarahkan dan ditekan serta di beri penegasan anak tersebut, namun jika ada anak autis yang tidak bisa di arahkan dan di tegaskan, maka guru mengajak cerita, menggambar, dan bermain sebentar, dan untuk anak suka menjerit maka dengan cara mematikan kipas angin dan di arahkan maka anak tersebut diam dengan sendirinya.⁹⁴

Berdasarkan jawaban-jawaban dan di atas maka dapat disimpulkan bahwa situasi dan kondisi harus bisa dikendalikan guru karena situasi dan kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas.

6. Perilaku Guru Agar Anak Autis Tidak Balik Menyerang Jika Ditegasi Dan Diarahkan

Sangat penting bagi guru memiliki cara-cara tersendiri dalam menghadapi tingkah anak didiknya yang memiliki ragam tingkahlaku terutama anak autis yang memiliki sifat yang jauh berberda dibandingkan anak normal pada umumnya, di SDLB Bina Autis Mandiri.

Seperti hasil wawancara dengan ibu Nisrina, Spd selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

⁹⁴ Wawancara pribadi dengan ibu Yuliyana. Spd, guru, Palembang 17 Desember 2014, pukul 10.00

Biasanya dek agar anak autis yang di tegaskan dan di arahkan tersebut tidak balik menyerang gurunya maka guru SDLB Bina Autis Mandiri melakukan cara-cara sebagai berikut:

- a. Cukup tegur satu kali saja
- b. Jangan sering di ajak ngobrol
- c. Diberikan pujian pada anak tersebut
- d. Dikunci badannya menggunakan meja agar tidak berontak

Dengan cara-cara di atas maka anak autis tidak akan balik menyerang atau memukul gurunya jika di beri arahan.⁹⁵

7. Tahapan

Dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung, tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, yaitu tujuan akhirnya adalah dapat dikuasai oleh siswa. Di SDLB Bina Autis Mandiri guru yang mengajar memiliki tahapan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Eni Mulyani. Sp, beliau mengatakan SDLB Bina Autis Mandiri ini sebenarnya ada sedikit perbedaan dengan SD biasa, tahapan belajar mengajar di SDLB Bina Autis Mandiri sebagai berikut:

⁹⁵ Wawancara pribadi dengan ibu Nisrina. Spd, guru, Palembang 1 Desember 2014, pukul 10.14

1. Sebelum masuk kelas berbaris terlebih dahulu
2. Ber do'a bersama-sama
3. Bernyanyi lagu-lagu riang
4. Masuk kelas masing-masing
5. Guru menyapa anak-anak dengan wajah yang riang
6. Absen
7. Hafalan Juz Amma
8. Mengarahkan anak autis ikuti pelajaran
9. Belajar
10. Istirahat
11. Berdo'a sebelum pulang
12. Bagi anak autis ia di antar pulang sampai ke gerbang dan bertemu orang tuanya.⁹⁶

Tahapan diatas setidaknya ada 3 tahapan yang berbeda dengan SD biasa yaitu bernyanyi, diarahkan mengikuti pelajaran dan diantar pulang sampai ke gerbang sekolah untuk bertemu orang tuanya. Adapun bernyanyi tujuannya adalah untuk melatih konsentrasi anak autis dan melatih respon anak autis yang pendiam agar ikut paling tidak sedikit bernyanyi atau tepuk tangan. Anak autis harus di arahkan karena tingkat komunikasi dan respon anak autis sangat berbeda dibanding anak normal, anak autis di antar sampai

⁹⁶ Wawancara pribadi dengan ibu Eni Mulyani. Sp, guru, Palembang 16 Desember 2014, pukul 09.00

ke gerbang sekolah bertujuan agar anak autis bisa terarah dan anak autis merasa di kasihi dan di sayangi oleh gurunya.⁹⁷

8. Perbedaan Latar Belakang, Sosial Budaya

Pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha murid secara individual atau berkat interaksi murid dan guru dalam proses belajar-mengajar, melainkan juga oleh interaksi murid dengan lingkungan sosialnya dalam berbagai situasi sosial yang dihadapinya di dalam maupun diluar sekolah. Anak itu berbeda-beda bukan hanya karena berbeda bakat atau pembawaannya akan tetapi terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlain-lainan. Ia datang ke sekolah dengan membawa kebudayaan rumah tangganya, yang mempunyai corak tertentu, bergantung antara lain pada golongan atau status sosial, kesukuan, agama, nilai-nilai dan aspirasi orang tuanya. Di sekolah ia akan memilih teman, kelompok, yang ada pada suatu saat akan sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Selanjutnya anak dipengaruhi oleh kepala sekolah dan guru-guru, yang masing-masing mempunyai kepribadian sendiri-sendiri yang antara lain terbentuk atas golongan sosial dari mana ia berasal dari orang-orang yang dipilihnya sebagai kelompok pergaulannya.

Pendidikan sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi, yang terjadi dalam interaksi sosial. Maka karena itu sudah sewajarnya seorang pendidik harus berusaha menganalisa lapangan pendidikan dari segi sosiologi,

⁹⁷ Wawancara pribadi dengan ibu Eni Mulyani. Sp, guru, Palembang 16 Desember 2014, pukul 09.15

mengenai hubungan antara manusiawi dalam keluarga di sekolah, diluar sekolah, dalam masyarakat dan sistem-sistem sosialnya. Selain memandang anak sebagai makhluk sosial, sebagai anggota dari berbagai macam lingkungan sosial.

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Siti Nafsiyah selaku wali murid yang mengatakan sebagai berikut:

Dari sekian banyak anak autis yang sekolah di SDLB Bina Autis Mandiri ada berbagai macam latar belakang, sosial budaya yang yang berbeda-beda, ada yang merupakan anak Polisi, TNI, PNS, Pedagang, bahkan ada anak tukang becak, ada anak keturunan Jawa, Padang Cina dan Palembang. Dilihat dari itu semua maka jelaslah banyak sekali perbedaan latar belakang di setiap kelas SDLB Bina Autis Mandiri bahkan ada anak yang sama dengan guru contoh sama-sama orang Jawa.⁹⁸

Begitu juga sesuai hasil wawancara dengan ibu Nisrina selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Latar belakang, sosial budaya tidak membuat guru membeda-bedakan mana anak Jawa, Cina, Palembang, Padang, bahkan bahasa yang digunakan di kelas semua sama yaitu bahasa Indonesia, namun kalau di luar kelas seperti senam dan olahraga guru berkomunikasi dengan anak autis dengan bahasa Palembang.⁹⁹

Sesuai dengan jawaban di atas, maka latar belakang sosial budaya tidak membuat guru di SDLB Bina Autis Mandiri membeda-bedakan mana anak yang kaya dan miskin, mana anak keturunan Jawa dan Palembang, semua diperlakukan sama dididik dan di tuntun tanpa pilih kasih.

9. Metode

⁹⁸ Wawancara pribadi dengan wali murid ibu Siti Nafsiya Palembang 16 Desember 2014, pukul 09.20

Metode adalah cara mengajar yang diterapkan guru di semua mata pelajaran, Mengajar anak autis merupakan tugas yang menantang, terutama bagi guru yang belum pernah memiliki pengalaman menangani anak-anak dengan ketidakmampuan belajar. Meskipun lambat, anak autis bisa dilatih untuk membaca, menulis, dan belajar. Untuk keberhasilan itu semua, tentu guru di SDLB Bina Autis Mandiri memiliki metode khusus dalam mengajar anak autis yakni sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi siswanya. Metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu. Ceramah cocok untuk pembelajaran bagi anak autis karena tingkat pemahaman anak autis yang sulit merespon pelajaran.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two ways traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik seara langsung antara guru.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi dalam belajar adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa/ kelompok-kelompok siswa yang mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Forum diskusi dapat diikuti oleh seluruh siswa di dalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok kecil. Yang perlu diperhatikan adalah hendaknya para siswa berpartisipasi secara aktif dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari. Perlu pula diperhatikan peran guru. Apabila campur tangan dan main perintah dari guru, niscaya siswa tidak akan dapat belajar banyak.

Dari ke tiga metode di atas dapat disimpulkan bahwa ada satu metode yang sulit di ikuti anak autis yaitu metode diskusi, untuk itu guru mengumpulkan anak autis pada temannya yang sama autis saja dan di ajari diskusi pelajaran sambil bernyanyi-nyanyi dan sedikit bermain dengan anak autis.

10. Proses

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan intraksi antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Proses pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses terjadinya intraksi antara

pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula. Keberhasilan komunikasi juga dapat ditimbulkan dari proses belajar mengajar di kelas, di SDLB Bina Autis Mandiri proses belajar mengajarnya dapat dikatakan kondusif walau banyak situasi yang berbeda disbanding SD biasa umumnya.

Sesuai dengan perkataan pak Hamdi Imron. S. H selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Walaupun guru telah melaksanakan ke tiga metode belajar mengajar namun proses belajar mengajar di kelas tidak selamanya kondusif karena anak autis tidak bisa lepas dari sifat dan emosi yang suka mendadak.¹⁰⁰

Tentu keadaan seperti tidak diinginkan guru yang mengajar, pada saat seperti itulah guru memberikan pengarahan serta mengatasi masalah yang muncul tiba-tiba dengan mengajak anak autis menuruti sebentar saja apa yang diinginkan anak tersebut, ketika sudah tenang maka guru kembali melanjutkan pelajaran seperti biasa.

11. Efek

Pertanyaan ke sebelas dari prinsip-prinsip komunikasi adalah adakah efek yang timbul setelah guru selesai mengajar anak autis di SDLB Bina Autis Mandiri. Efek adalah perubahan yang terjadi pada anak autis setelah anak tersebut selesai mengikuti pelajaran dari gurunya

¹⁰⁰ Wawancara pribadi dengan pak Hamdi Imron, guru, Palembang 17 Desember 2014, pukul 11.10

Sesuai perkataan ibu Eni Mulyani selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Untuk masalah efek dek sebenarnya Ada efek yang timbul pada anak autis tapi hanya sedikit karena anak autis tidak bisa terlalu banyak menyerap pelajaran yang di terimanya di sekolah, namun ketika menulis anak autis akan memiliki konsentrasi yang penuh serta bisa menulis yang benar.¹⁰¹

Sesuai dengan jawaban di atas maka dapat disimpulkan bahwa efek yang timbul pada anak autis setelah mengikuti pelajaran sebenarnya ada namun sangat sedikit yang bisa diserap oleh anak autis karena keterbatasan anak tersebut.

12. Selain Komunikasi

Komunikasi adalah hal yang harus dilakukan terus menerus kepada anak autis karena tanpa komunikasi yang baik maka tujuan yang diinginkan guru sulit untuk dicapai

Sesuai dengan perkataan ibu Yuliana. S. Pd, mengatakan sebagai berikut:

Selain komunikasi tidak ada cara lain yang bisa dilakukan guru selain berkomunikasi dengan anak autis, dengan berkomunikasi yang baik dan teratur maka komunikasi yang dilakukan guru dengan anak autis akan berhasil walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama dan dengan komunikasi yang baik maka akan mempererat hubungan antara guru dan anak autis, anak autis akan selalu merasa di kasihi dan disayangi gurunya, bagi guru di harapkan agar dapat lebih memahami karakter anak dalam berkomunikasi.¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara pribadi dengan ibu Eni Mulyani. Sp, guru, Palembang 16 Desember 2014, pukul 09.20

¹⁰² Wawancara pribadi dengan ibu Yuliyana, guru, Palembang 17 Desember 2014, pukul 10.10

Sesuai dengan jawaban di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan guru maka tidak ada cara lain selain terus menerus berkomunikasi dengan anak autis.

Dari semua uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa menurut teori Newcomb seorang komunikator dalam hal ini guru sebelum berkomunikasi dengan komunikannya atau anak autis, maka guru harus memahami kondisi psikologi anak tersebut serta harus memaksimalkan prinsip-prinsip komunikasi seperti yang telah dijelaskan di atas. Sebagai contoh menurut perkataan pak Hamdi Imron bahwa seorang guru harus bisa mengendalikan situasi dan kondisi belajar mengajar dengan cara menegur dan mengarahkan anak autis dengan rasa penuh kasih sayang, agar tujuan yang diinginkan akan tercapai.

B. Hambatan Komunikasi Guru Pada Anak Autis SDLB Bina Autis Mandiri Palembang

Adapun beberapa hambatan komunikasi guru pada anak autis didapat dari hasil wawancara dengan beberapa guru SDLB Bina Autis Mandiri serta berpedoman pada 12 prinsip-prinsip komunikasi sebagai berikut:

1. Hambatan Guru Menggunakan Komunikasi *Verbal* Dan *Nonverbal*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Hamdi Imron. S. H selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Gangguan komunikasi verbal dimana anak bisa bicara tapi bicara tidak digunakan untuk komunikasi. Contohnya, membeo, ekolali, dan berbicara dalam situasi yang salah. Sebaliknya, gangguan komunikasi non verbal nampak dari hal-hal sederhana seperti kontak

mata yang minimal, tidak memahami bahasa tubuh, sampai dengan terlambat bicara atau sama sekali tidak bisa berbicara.¹⁰³

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat disimpulkan bahwa walaupun guru melakukan komunikasi secara verbal dan nonverbal tetap saja komunikasi pada anak autis memiliki hambatan karena tingkat komunikasi yang dilakukan anak autis itu sendiri.

2. Hambatan Pada Tingkat Merespon

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Nisrina selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Hambatan dalam merespon pelajaran yang diberikan guru untuk menulis, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar hal ini terjadi karena mereka memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya yang dapat menghambat perkembangan fisik siswa autis tersebut.¹⁰⁴

Sesuai dengan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak autis masih sangat terbatas tingkat merespon apa yang diajarkan kepadanya karena memiliki keterbatasan tersendiri pada tingkat pemahamannya.

3. Hambatan Dalam Menerima Materi Pelajaran

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Eni Mulyani selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

¹⁰³ Wawancara pribadi dengan pak Hamdi Imron, guru, Palembang 17 Desember 2014, pukul 11.20

¹⁰⁴ Wawancara pribadi dengan ibu Nisrina. Spd, guru, Palembang 1 Desember 2014, pukul 10.20

Anak autis di sini dek kebanyakan belum bisa membaca dan harus diarahkan secara terus menerus oleh karena itulah mereka masih sulit menerima materi yang diajarkan gurunya, kecuali anak SDLB di kelas empat, lima dan enam mereka sudah mudah dalam menerima materi pelajaran.¹⁰⁵

Sesuai hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak autis yang masih kelas satu sampai tiga itu masih sulit menerima materi pelajaran dengan baik dan harus diarahkan secara terus menerus, namun bagi anak yang sudah kelas empat sampai enam mereka sudah bisa menerima materi pelajaran dengan baik.

4. Hambatan Guru Dalam Menyikapi Apa Yang Dilakukan Anak Autis

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Nisrina selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Guru mengalami hambatan ketika menyikapi apa yang dilakukan anak autis padanya karena anak autis tidak bisa disuruh berulang-ulang, sebagai contoh jika guru memerintah anak untuk duduk, maka cukup sekali saja guru mengucapkan kata duduk namun tegas.¹⁰⁶

Sesuai hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak autis tidak bisa disuruh berulang-ulang karena tingkat emosi anak autis sering timbul mendadak dan tak terduga.

¹⁰⁵ Wawancara pribadi dengan ibu Eni Mulyani. Sp, guru, Palembang 16 Desember 2014, pukul 09.30

¹⁰⁶ Wawancara pribadi dengan ibu Nisrina. Spd, guru, Palembang 1 Desember 2014, pukul 10.20

5. Hambatan Guru Dalam Mengatasi Situasi Dan Kondisi di Kelas

Seperti yang telah di jelaskan bahwa anak autis memiliki sifat yang beragam dan susah ditebak kapan emosinya tinggi dan kapa anak autis mengeluarkan sifat aslinya tentu hal ini membuat guru kesulitan mengatasi situasi dan kondisi di kelas.

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Yessy selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Kalau masalah kami menghadapi situasi dan kondisi di kelas ini yang memiliki situasi dan kondisi yang sangat jauh berbeda dibanding SD umumnya tentu kami mengalami berbagai kesulitan, terutama ketika emosi anak autis tinggi, ia sulit di kendalikan bahkan ada anak autis yang suka menjerit mendadak, nah seperti itulah dek kira-kira kesulitan yang kami alami untuk situasi dan kondisi di kelas.¹⁰⁷

Sesuai hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa sifat anak autis yang timbul mendadak dan emosi yang seketika tinggi itulah yang membuat situasi dan kondisi harus dikendalikan guru yang mengajar di kelas.

6. Hambatan dalam mengatur anak autis

Mengatur anak autis tidak semudah mengatur anak normal umumnya, anak autis memiliki sifat tersendiri yaitu melakukan sesuatu sesuka dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain, kalau

¹⁰⁷ Wawancara pribadi dengan ibu Yessy, guru, Palembang 15 Desember 2014, pukul 09.00

keinginannya tidak terpenuhi maka emosinya akan tinggi dan mengamuk sesukanya.

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Tutiek selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Mengatur anak autis ini dek susahya bukan main, kita sebagai guru harus memiliki kesabaran yang luar biasa karena sifat anak autis sering keluar mendadak dan kalau tidak kita turuti maka ia akan mengamuk. Begitula dek kira-kira.¹⁰⁸

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penghambat guru untuk mengatur anak autis yaitu guru harus menuruti keinginan anak autis sebentar saja lalu di fokuskan lagi pada pelajaran serta guru harus memiliki kesabaran yang luar biasa.

7. Hambatan Guru Dalam Menerapkan Tahapan Mengajar

Walaupun tahapan belajar mengajjr telah dilaksanakan dengan baik dan benar tentu memiliki hambatan dalam proses menjalankannya guru wajib berusaha maksimal demi mewujudkan keberhasilan pelajaran saat itu.

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Eni Mulyani selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Anak autis di sini dek semua bandel-bandel mengikuti pelajaran saja paling lama 10 menit bisa konsen selebihnya mereka rata-rata sibuk dengan diri mereka sendiri, maka dari itu guru disini harus memiliki ketegasan namun disertai kasih sayang agar si anak tersebut sebagai contoh guru menyuruh untuk memperhatikan pelajaran, maka cukup bicara satu kali “Perhatikan” dengan tegas jika

¹⁰⁸ Wawancara pribadi dengan ibu Tutiek, guru, Palembang 13 Desember 2014, pukul 09.00

anak masi tidak mau memperhatikan maka guru harus menuntunnya dengan kasih sayang.¹⁰⁹

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk menerapkan tahapan mengajar guru harus mengatasi masalah-masalah yang timbul dari anak autis dengan penegasan dan disertai kasih sayang, agar anak autis tidak merasa disakiti.

8. Hambatan Dalam Menyikapi Latar Belakang, Sosial Budaya Anak Autis

Setiap kelas di SDLB Bina Autis Mandiri anak autis dan anak normal dicampurkan namun lebih banyak anak normal dibanding anak autis, paling banyak anak autis yang ada di setiap kelas berjumlah tujuh anak, walau sedikit namun latar belakang, sosial budaya mereka berbeda-beda, itulah yang menjadi tantangan guru yang mengajar, menyikapi latar belakang social budaya tentunya tidaklah muda, banyak hambatan-hambatan yang harus di atasi guru.

Sesuai hasil wawancara dengan pak Hamdi Imron selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Kalau masalah perbedaan sosial budaya tentu ada hambatannya diantaranya ada anak yang susah menyesuaikan diri, pendiam, tidak bisa jauh dari orang tuanya, perbedaan bahasa, serta gaya hidup yang berbeda-beda, tentu itu semua merupakan tantangan tersendiri bagi guru yang mengajar di kelas.¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara pribadi dengan ibu Eni Mulyani. Sp, guru, Palembang 16 Desember 2014, pukul 09.40

¹¹⁰ Wawancara pribadi dengan pak Hamdi Imron, guru, Palembang 17 Desember 2014, pukul 11.20

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang, sosial budaya menjadi hambatan yang serius bagi guru, oleh karena itu dibutuhkan guru yang memang berpengalaman dan terlatih dalam mendidik anak autis.

9. Hambatan Dalam Menjalankan Metode Mengajar

Menjalankan metode mengajar tentu banyak hambatan yang dilalui guru dalam mengajar anak autis, sesuai dengan tiga metode yang dipakai guru SDLB Bina Autis Mandiri yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi.

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Dewi selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Untuk metode ceramah guru mengalami hambatan kurangnya perhatian dari siswa autis terhadap apa yang guru terangkan, pada metode tanya jawab guru mengalami kesulitan mendapatkan jawaban dari anak autis dari apa yang ditanyakan, dan pada metode diskusi anak autis susah untuk di ajak diskusi, memang bisa di ajak diskusi tetapi itu kalau emosinya sedang labil.¹¹¹

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak autis tidak senang pada metode diskusi dan anak autis harus dituntun agar mau mengikuti diskusi.

10. Hambatan Guru Dalam Menjalankan Proses Belajar Mengajar

¹¹¹ Wawancara pribadi dengan ibu Yessy, guru, Palembang 15 Desember 2014, pukul 11.20

Dalam proses belajar mengajar tentu memiliki hambatan-hambatan yang tidak diduga terjadi, karena sifat anak autis adalah melakukan sesuatu secara mendadak dan tak terkendali sebenarnya itulah hambatan yang dilalui guru di SDLB Bina Autis Mandiri.

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Nisrina selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Proses belajar mengajar di kelas tidak selamanya kondusif dimana anak autis memiliki kelakuan yang tidak terduga, sebagai contoh ketika belajar sedang tenang seketika ada anak autis yang menjerit mendadak.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang ditemui guru dalam proses belajar mengajar adalah kelakuan anak autis yang terjadi secara tiba-tiba.

11. Hambatan guru untuk mengetahui efek dari hasil mengajarnya

Efek yang diharapkan guru setelah selesai mengajar tentu efek yang positif namun untuk mengetahui efek yang positif itu tentu ada hambatannya.

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Eni Mulyani selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Yang menjadi hambatan untuk mengetahui efek dari apa yang di ajarkan tentu tidaklah mudah karena anak autis tidak secara langsung bisa merespon apa yang telah disampaikan, itu semua karena daya ingat anak autis yang lemah.¹¹²

¹¹² Wawancara pribadi dengan ibu Eni Mulyani. Sp, guru, Palembang 16 Desember 2014, pukul 09.40

Dari hasil wawancara di atas dapat maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hambatan untuk mengetahui efek dari pelajaran yang di ajarkan butuh proses karena daya ingat anak autis yang lemah.

12. Hambatan Selalu Berkomunikasi Dengan Anak Autis

Pada umumnya anak autis di yayasan Bina Autis Mandiri yang suda SD mereka telah ikut terapi terlebi dahulu, jadi untuk masalah berkomunikasi mereka suda bisa berkomunikasi walau tidak sepeka anak normal, jika selalu berkomunikasi dengan anak autis maka akan dapat dikatakan tujuan guru akan berhasil, namun tentu ada hambatan yang akan ditemui.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Tutiek selaku guru yang mengatakan sebagai berikut:

Jika guru terus berkomunikasi dengan anak autis tentu itu sangat baik, namun guru pasti menemui hambatan diantaranya anak autis butuh waktu untuk merespon, seslalu diarahkan, keinginannya harus dituruti walau sebentar.¹¹³

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak muda bagi guru jika selalu berkomunikasi dengan anak autis karena anak autis sulit untuk merespon, seslalu diarahkan, dan guru wajib menuruti keinginannya walau sebentar.

Tabel. 3

¹¹³ Wawancara pribadi dengan ibu Tutiek, guru, Palembang 13 Desember 2014, pukul 09.00

Hasil penelitian

NO	DIMENSI	INDIKATOR	HASIL PENELITIAN
1	Bahasa	Verbal	Sudah bisa diterima oleh anak autis kelas satu, dua dan tiga saja, karena anak tersebut belum terbiasa.
		Nonverbal	Bisa diterima bagi anak-anak autis yang sudah pintar yaitu di kelas empat, lima dan enam, karena mereka suda terbiasa.
2	Respon	Pelajaran	Sudah bisa merspon pelajaran, jika pelajaran tersebut tidak melebihi batas kemampuannya.
		Arahan	Bisa diarahkan namun tidak boleh berulang-ulang, karena itu adalah yang tidak disenangi anak autis.
3	Materi	Sedikit	Bisa diterima kalau materi yang diajarkan sedikit, karena keterbatasan ingatan anak autis.

4	Perilaku	Tegas	Bisa ditegasi namun cukup satukali saja selebihnya di arahkan, karena anak autis tidak suka diperintah berulang-ulang.
		Kasih sayang	Bisa diterima karena dengan kasih sayang anak autis merasa gurunya adalah pengganti orang tua dirumahnya.
5	Situasi dan kondisi	Tenang	Bisa tenang ketika emosi anak autis tidak tinggi.
		Ribut	Bisa ribut ketika sifat asli dan emosi anak autis tinggi.
6	Aturan	Aturan	Bisa mengikuti aturan namun guru selalu mengarahkan anak autis.
7	Tahapan	Proses	Bisa mengikuti tahapan mengajar guru karena proses pembelajaran bisa dikendalikan guru.
8	Latar Belakang, Sosial budaya	Perbedaan	Bisa menempatkan diri di sekolah walau latar belakang, sosial

			budaya yang berbeda-beda karena anak autis tidak sepenuhnya paham akan budayanya sendiri.
		Sama	Guru menyikapi kesamaan latar belakang, sosial budaya dengan tidak pilih kasih maka anak autis selalu merasa tidak ada perbedaan antara dirinya dan teman-teman dikelasnya.
9	Metode	Ceramah	Bisa diterima namun hanya berkisaran dalam waktu sepuluh menit, selebihnya mereka di arahkan.
		Tanya Jawab	Sulit diterima karena keterbatasan kemampuan anak autis, namun guru mengarahkannya dengan menyebut hurup awal dari jawaban pertanyaan.
		Diskusi	Bisa di ikuti oleh anak kelas empat, lima dan enam saja, namun anak kelas satu, dua dan

			tiga tetap ikut diskusi tetapi di gabungkan dengan anak autis saja.
10	Proses	Gangguan	Kurang kondusif karena banyaknya gangguan ketika berlangsungnya proses belajar mengajar karena perilaku anak autis suka terjadi secara mendadak.
11	Efek	Positif	Bisa menimbulkan efek positif ketika pelajaran yang diajarkan merupakan pelajaran yang disenangi anak autis.
		Negatif	Bisa menimbulkan efek negatif jika anak autis dididik secara kasar atau tidak dengan kasih sayang.
12	Komunikasi	Terus Menerus	Bisa diterima, karena memang tidak ada cara lain selain terus berkomunikasi dengannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi Guru Pada Anak Autis (Studi Pada Siswa SDLB Bina Autis Mandiri Palembang) adalah guru harus menggunakan strategi dengan memahami psikologi anak autis serta menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yaitu dengan menggunakan bahasa *verbal* dan *nonverbal*, agar direspon meteri harus sesuai kemampuannya, prilaku tegas namun penuh kasih sayang, menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, mengarahkan agar mengikuti aturan, memenuhi tahapn belajar mengajar, mampu menyikapi perbedaan latar belakang sosial budaya, menerapkan metode mengajar secara rutin,mengendalikan

proses belajar mengajar, menciptakan efek positif dari apa yang diajarkan, komunikasi secara terus menerus.

2. Hambatan Komunikasi Guru Pada Anak Autis SDLB Bina Autis Mandiri Palembang adalah hambatan dalam bahasa *verbal* dan *nonverbal*, hambatan pada tingkat merespon dari anak autis, hambatan sulitnya anak autis menerima materi, hambatan menyikapi kelakuan anak autis, hambatan mengatasi situasi dan kondisi, hambatan dalam menerapkan tahapan mengajar, hambatan dalam menyikapi perbedaan latar belakang sosial budaya, hambatan dalam menjalankan metode mengajar, hambatan dalam proses belajar mengajar, hambatan memberikan efek positif, hambatan selalu berkomunikasi dengan anak autis.

B. Saran-Saran

Mengacu pada kesimpulan tersebut di atas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para guru anak autis di SDLB, hendaknya mendidik anak autis dengan penuh kesabaran, tegas dan disertai kasih sayang. Selain itu jangan memikirkan tentang honor yang tinggi, kalau guru ikhlas maka uangpun akan datang dengan mudah serta rizki yang didapat menjadi berkah.
2. Kepada orang tua kalau suda mengetahui tanda-tanda anak autisme aka secepatnya disekolahkan di SDLB, karena di SDLB memang

tempat pendidikannya di sana anak autis akan diterapi dan dididik dengan penuh kasih sayang.

3. Kepada pemerintah hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap anak autis serta memberikan pembinaan secara menyeluruh dan secara berkesinambungan, sehingga anak autis yang dalam kondisi terguncang jiwanya memiliki bekal hidup untuk bekerja, yang pada akhirnya anak autis tidak menjadi masalah dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi Safual. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo : Sedang Ilmu
- Al-Quranul dan terjemah,(Semarang : Asy Syifa, 1998)
- Annur, Saiful. 2005. *Metodologi Pendidikan*. Palembang : IAIN Raden Fatah Press.
- Agustina, Aziza Nurlaila. 2003 *Studi Kasus Perkembangan Sosial Anak Autis Di Yayasan Autistic Fajar Nugraha*, skripsi.Yogyakarta, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung : Arimico.
- Astrid S. Susanto. 1977. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Bandung : Bina Cipta.
- Christie, Phil dkk. 2011. *LangkaAwal dalam Berinteraksi dengan Anak Autis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Daradjat, Zakiah. 1993 *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. 2008. Jakarta : Bumi Aksara.

—————, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. 1996. Jakarta : Bumi Aksara.

—————, *Pembinaan Remaja*. 1976. Jakarta : Bulan Bintang.

Djamarah, Syaiful Bahri, Zaid Aswandi. *Strategi Belajar Mengajar*. 2004. Jakarta : Rineka Cipta.

Effendy, Onong Uchjhana. *Kamus Komunikasi*. 1980. Bandung : CV. Mandiri Maju.

Hadis, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic*. 2006. Bandung : Alfabeta.

Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. 1990. Bandung : CV. Mandar Maju.

Kangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 2000. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Maulana, Mirza, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. 2007. Yogyakarta : Kata Hati.

Bahri, Ghazali, M. *Dakwah Komunikatif*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 2005. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

—————. *Strategi Belajar Mengajar*. 1996. Surabaya : Citra Media.

Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Tth. Jakarta : Grasindo.

Rousydry, Latief T. A. *Dasar-dasar Retorika, Komunikasi dan Informasi*. 1985. Medan : Firma Rimbow.

Setyawan, Farhan. *Pola Penanganan Anak Autis di Yayasan Sayap Ibu (YSI)*. Yogyakarta. 2010. Yogyakarta.

Somad, Abdul. *Nuansa Islami pada Perawatan Anak Penderita Autis*. 2001. Jurnal Penelitian Agama vol x no.3. Yogyakarta : UIN Sunan Kali Jaga.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2012 Bandung, Alfabeta.

Supriyanto, Tommy. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. 2009. Yogyakarta : Media Pressindo

Taufik, Rosita, Gonibala Rokmina. *Geliat Dakwah di Bumi Nyiur Melambai*. 2006 Depok : Berkah.

Umar, Husein. *Strategic Menagemant In Action*. 2001. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Usman, Harson. M. Misdar. *Strategi Belajar Mengajar*. 2006. Palembang : IAIN Press.

Pupuh, Fhatturrahman, M. Sobry Sutikano, *Strategi Belajar Mengajar*. 2009. Bandung : PT Repika Aditama

Wijaja, H.A.W.. *Ilmu komunikasi Pengantar Studi*. 2000. Jakarta, Rineka Cipta.

Puwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. 2007. Bandung : Remaja
Rosdakarya.

Internet

<http://wisatapikiran.blogspot.com/2013/04/Contoh-Proposal-Autis>, diakses pada
tanggal 21 April 2014, jam 09. 32 Wib.

